

**SISTEM JUAL BELI PAKAIAN BEKAS DALAM KARUNG
PERSFEKTIF EKONOMI ISLAM
(Studi Pedagang Pasar Borong Kota Makassar)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Ekonomi (S.E) Jurusan Ekonomi Islam
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

NUR AHMAD AWALUDDIN

NIM: 10200113107

**JURUSAN EKONOMI ISLAM
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2018**

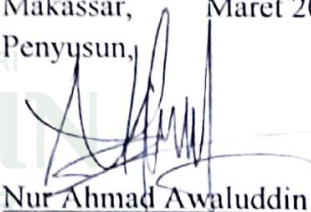
PERNYATAAN KE ASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Ahmad Awaluddin
Nim : 10200113107
Tempat/tgl lahir : Ujung Pandang 18 Januari 1994
Jur/Prodi : Ekonomi Islam
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Alamat : Jl.Sipil Blok D/No 7 Antang
Judul : Sistem Jual Beli Pakaian Bekas Dalam Karung Persfektif
Ekonomi Islam (Studi Pedagang Pasar Borong Kota Makassar)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dinuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, Maret 2018
Penyusun,


Nur Ahmad Awaluddin
NIM: 10200113107



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Kampus I, Jl. Sultan Alauddin No.63 Makassar Tlp. (0411) 864924 Fax 864923
Kampus II, Jl. H. M. Yusuf Limpo No.36 Samatalunggamane-Gowa Tlp. (0411) 424835 Fax 424836

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Sistem Jual Beli Pakaian Bekas Dalam Karung Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pedagang Pasar Borong Kota Makassar)”, yang disusun oleh saudara Nur Ahmad Awaluddin, NIM : 10200113107, Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin pada tanggal 19 Maret 2018 dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam.

Samata, 19 Maret 2018

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Hj. Rahmawati Muin, M.Ag.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Urbanus Uma Leu, M. Ag	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Syharuddin, M.SI., S.SAR	(.....)
Pembimbing II	: Jamaluddin M., SE., M.SI.,	(.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
NIP. 19581022 198703 1 002

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Allahumma Shalli 'Ala Muhammad Wa 'Ala Ali Muhammad

Puji syukur mendalam penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt yang telah memberikan berjuta-juta kenikmatan, kelimpahan, dan keberkahan yang luar biasa. Shalawat dan salam tercurah atas nama Baginda Rasulullah Muhammad SAW, suritauladan manusia sepanjang masa beserta keluarganya, para sahabatnya, tabi'in dan tabi'uttabi'in. Alhamdulillahirobbil'alamin, berkat rahmat, hidayah dan inayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “***Sistem Jual Beli Pakaian Bekas Dalam Karung Prespektif Ekonomi Islam (Studi Pedagang Pasar Borong Makassar)***” Untuk diajukan guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan program studi S1 pada jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Dalam penyusunan skripsi ini Banyak tantangan dan hambatan yang penulis alami, namun dengan kerja keras dan tekad yang kuat serta adanya bimbingan dan bantuan dari pihak-pihak yang turut memberikan andil, baik secara langsung maupun tidak langsung, moril maupun materil, terutama orang tua tercinta Bapak **Abdul Rahman** dan Ibu **Syamsiah** serta kakak dan adik-adik tercinta **Siti Arfani Sari Rani**, dan **Nur Ahmad Amiruddin** yang selalu memberikan dukungan, para inspirasi

hidup yang bersedia membagi cinta tanpa pamrih. Dan semoga Allah SWT membalasnya dengan surga, *Allahummaamin....*

Penulis juga menghanturkan banyak terimakasih dari lubuk hati yang paling dalam kepada semua pihak yang telah membimbing dengan penuh sabar dan mendampingi penulis selama penyelesaian skripsi ini, antara lain:

1. Bapak Prof. Dr. Musafir Pabbabari, M,Ag., Selaku Rektor UIN Alauddin Makassar
2. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M,Ag., Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
3. Ibu Dr. Hj. Rahmawati Muin, S.Ag., Selaku Ketua Jurusan Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
4. Bapak Drs. Thamrin Logawali, M.H Selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Dan Bisnis Islam
5. Bapak Drs. Syharuddin, M.Si Selaku Pembimbing I dan Jamaluddin Majid SE., M.Si Selaku Pembimbing II atas semua yang diberikan kepada penulis, terima kasih banyak atas arahan, motivasi, semangat, petunjuk dan telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis selama penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen dalam jajaran Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN alauddin Makassar yang selama ini mendidik penulis dengan baik sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikannya pada tingkat perguruan tinggi, terkhusus kepada Ibu Hj. Wahida dan Ibu Zakiah yang telah memberikan

bantuan dan motivasi serta memberikan kemudahan dalam meminjamkan buku perpustakaan fakultas.

7. Seluruh Pegawai Honorer UIN Alauddin Makassar yang sudah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi.
8. Keluarga Besarku yang tidak bisa kusebutkan namanya satu per satu yang selama ini memberikan motivasi dan doa kepada penulis.
9. Sahabat-sahabat Hasnia, Nur fatra Sofiyanti, Dyan Arrum, Imam Yuliansa, Alfian sulaidris, Hamzah, Ramli, Nur lisah, Indri terimah kasih banyak atas bantuan, dorongan dan motivasi dan yang tidak pernah bosan mendengar keluh kesah penulis dalam menyusun skripsi ini.
10. Kepada sahabat terhebat wahyuni Meilaningsi yang selama ini tak henti-hentinya memberikan motivasi dan semangat kepada Penulid. Terimakasih banyak
11. Seluruh Keluarga Besar Bank BRI Unit Toddopuli yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
12. Teman-teman Jurusan Ekonomi Islam angkatan 2013 khususnya Ekis C dan Teman-teman Ekonomi Islam lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

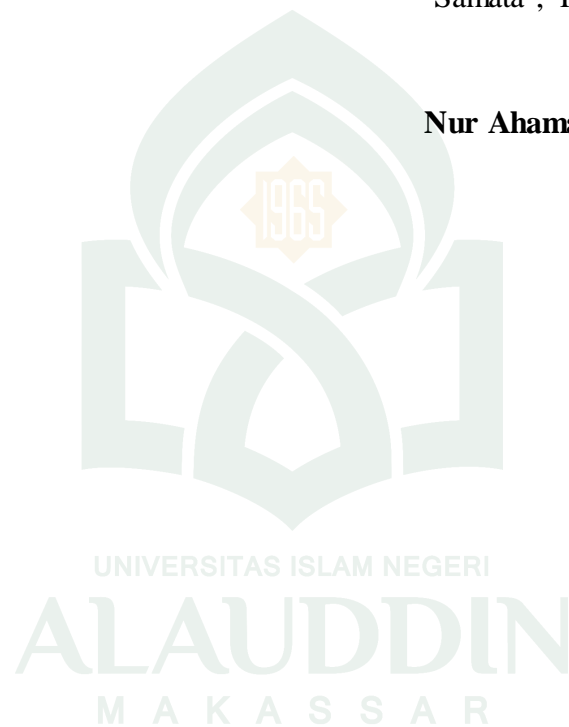
13. Teman-teman KKN Angkatan 54 Desa Parangloe yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu yang selama ini memberikan motivasi, membantu dan menghibur.

Akhir kata, semoga apa yang terdapat dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Samata , Februari 2018

Nur Ahamad Awaluddin



DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu.....	5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	14
BAB II TINJUAN TEORITIS.....	15
A. Jual Beli.....	15
B. Analisis Kebijakan Impor Pakaian Bekas	34
C. Kerangka Berpikir.....	44
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	45
B. Pendekatan Penelitian	45
C. Sumber Data.....	46
D. Metode Pengumpulan Data	47
E. Instrumen Penelitian.....	48
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	48
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	50
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	50
B. Sejarah Singkat Pasar Cakar Borong Makassar	57
C. Informan Penelitian.....	58
D. Bagaimana Sistem Jual beli Pakaian Bekas di Pasar Cakar	

Borong Makassar.....	59
E. Bagaimana Jual Beli Pakaiaan Bekas dalam Prespektif Ekonomi Islam.....	62
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70



ABSTRAK

Nama : Nur Ahmad Awaluddin

NIM : 10200113107

**Judul : Sistem Jual Beli Pakaian Bekas Dalam Karung Prespektif
Ekonomi Islam (Studi Pedagang Pasar Borong Makassar)**

Pokok permasalahan penelitian ini adalah bagaimana praktik jual beli pakaian bekas dalam karung di Pasar Borong Makassar dan bagaimana jual beli pakaian bekas di pasar Borong Kota Makassar dilihat dari Perspektif Ekonomi Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktik jual beli pakaian bekas dalam karung di Pasar Borong Makassar dan untuk mengetahui Prespektif Ekonomi Islam terhadap praktik jual beli pakaian bekas dalam karung di Pasar Borong Makassar.

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Jenis sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan penelusuran referensi. Analisa data yang dilakukan dengan menganalisis data secara khusus kemudian mengambil kesimpulan secara umum.

Hasil penelitian ini diketahui praktik jual beli pakaian bekas dalam karung ini dilakukan antara pedagang pakaian bekas dengan agen, kemudian pedagang menjual pakaian bekas dengan eceran atau satuan. Pedagang membeli pakaian bekas kepada agen dengan memesan pakaian bekas kepada agen dengan karungan. Pemesanan ini dengan sistem kode dan hanya melalui sistem kode sehingga tidak dapat diketahui keadaan pakaian tersebut. sistem jual beli pada pasar cakar borong Makassar mengandung unsur yang dilarang dalam Islam yaitu unsur Tadlis dan Gharar karena

pedagang di pasar cakar Borong Makassar dalam melakukan transaksi pembelian pakaian bekasnya mereka tidak dapat mengetahui isi barang dalam karung yang dia pesan ke agen, sehingga menimbulkan unsur ke tidak jelasan barang dalam karung.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa menghindarkan diri dari kehidupan bermasyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia selalu berhubungan antara satu sama lainnya. Berbicara soal muamalah berarti membicarakan hubungan manusia dengan manusia dalam kehidupan agar kehidupan aman dan tentram. Islam membuat berbagai macam peraturan dengan peraturan itu akan tercipta kedamaian dan kebahagiaan hidup dalam bermasyarakat. Oleh karena itu aspek muamalah merupakan hal yang penting sebagai realisasi dari tuntunan syariat Islam dalam setiap masa dan dimanapun tempatnya. Dengan demikian sepantasnya aspek muamalah diselesaikan secara tuntas sesuai dengan tuntutan syariat Islam untuk menghindari terjadinya pertikaian dan kejanggalan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Aspek yang terpenting dalam kehidupan sosial adalah menyangkut dengan jual beli. Jual beli menurut bahasa adalah saling menukar (pertukaran). Menurut istilah syara jual beli adalah pertukaran harta atas suka sama suka. Jual beli pada dasarnya dibolehkan oleh ajaran islam, kebolehan ini didasarkan pada firman Allah surat An-Nisaa' ayat 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ
وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan cara yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu, dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah maha penyayang ke padamu.¹

Maksud dari ayat diatas mengindikasikan bahwa Allah SWT melarang kaum muslimin untuk memakan harta orang lain secara *bathil*, konteks ini memiliki arti yang sangat luas yakni melakukan transaksi ekonomi yang bertentangan dengan syara' seperti halnya berbasis *riba*, bersifat spekulatif (*maysir*/judi) atau mengandung unsur *garar*, selain itu ayat ini juga memberikan pemahaman bahwa dalam setiap transaksi yang dilaksanakan harus memperhatikan unsur kerelaan bagi semua pihak.²

Selain dilarang melakukan transaksi ekonomi yang bertentangan dengan syariat Islam, transaksi tersebut harus sesuai dengan ketentuan hukum Islam. Sesuai dengan ketentuan hukum maksudnya ialah memenuhi persyaratan-persyaratan, rukun-rukun, dan hal-hal lain yang ada kaitannya dengan jual beli sehingga bila syarat-syarat dan rukunnya tidak terpenuhi berarti tidak sesuai dengan kehendak Syara'.³

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Jumanatul Ali Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung : CV Penerbit J-ART, 2005) h. 83

² Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 70.

³ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), h. 69.

Melakukan jual beli hal-hal yang penting diperhatikan ialah mencari barang yang halal dan dengan jalan yang halal pula. Artinya carilah barang yang halal untuk diperjual belikan atau diperdagangkan dengan cara yang sejujur-jujurnya. Bersih dari segala sifat yang dapat merusakkan jual beli, seperti penipuan, pencurian, perampasan, *riba*, dan lain sebagainya. Jika barang yang diperjual belikan tidak sesuai dengan yang tersebut diatas, artinya tidak mengindahkan peraturan-peraturan jual beli, perbuatan dan barang hasil jual beli yang dilakukannya haram hukumnya. Haram dipakai dan haram dimakan sebab tergolong perbuatan batil (tidak sah).⁴ Keabsahan jual beli, barang atau harga harus memenuhi lima syarat yaitu barang harus suci, bermanfaat, pihak yang berakad memiliki wilayah (kekuasaan) atas barang/harga tersebut, mampu untuk menyerahkannya dan ia diketahui oleh kedua belah pihak yang berakad baik benda, jumlah atau sifatnya.⁵

Pakaian merupakan kebutuhan pokok penting setiap manusia. Pakaian dapat melindungi manusia dari panas dan dingin, dan menambah kecantikan serta penampilan yang baik bagi kepribadiannya. Pakaian bekas adalah suatu benda atau barang yang dipakai oleh manusia untuk menutupi tubuhnya tetapi telah dipakai oleh orang lain.⁶ Pakaian bekas ini berasal dari Pasar Toddopuli Makassar. Pedagang mendapatkan pakaian bekas dari agen, agen mendapat pakaian bekas ini dari distributor, dan distributor mendapatkan pakaian bekas dari produsen (orang yang

⁴ Ibnu Mas'ud, Zainal Abidin S, *Fiqh Madzhab Syafi'i*, jilid 2 (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 24

⁵ Abdul aziz muhammad azzam, *fiqh muamalat sistem transaksi dalam fiqh islam*, (jakarta: amzah, 2010), ed. 1, cet. 1, h. 47

⁶ <http://fatmawatidiary.blogspot.com/2012/07/jurnal-umum-2.html>, 7 Januari 2012

pertama kali mendapat pakaian bekas). Pakaian bekas di Pasar Borong Makassar, pedagang memesan barang kepada agen melalui telepon, ada juga pedagang yang langsung datang ke tempat distributor untuk membeli pakaian bekas. Biasanya barang sampai ke kios pedagang diantar oleh karyawan yang bertugas mengantar pakaian bekas atau pedagang pakaian bekas itu sendiri yang mengambilnya.

Praktik jual beli pakaian bekas di Pasar Borong Makassar bersifat untung-untungan karena pedagang yang membeli pakaian bekas ini tidak bisa melihat kondisi pakaian bekas yang mereka beli secara langsung. Kondisi bagus atau tidaknya Pakaian bekas ini dapat dilihat ketika pakaian bekas dalam karung sudah datang ketempat jualan mereka. Jika kondisi pakaian bekas yang mereka beli bagus maka akan mendatangkan keuntungan yang besar, namun sebaliknya bila kondisi pakaian bekas yang mereka beli tidak bagus maka untungnya relatif kecil bahkan bisa mendatangkan kerugian.

Praktik jual beli pakaian bekas dalam karung yang terjadi di Pasar Borong Makassar, masih dipertanyakan hukumnya, karena dalam transaksi ada unsur ketidakjelasan barang yang dijual sehingga dapat merugikan salah satu pihak.

Dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat suatu permasalahan dengan judul **Sistem Jual Beli Pakaian Bekas Dalam Karung Prespektif Ekonomi Islam** (Studi Pedagang Pasar Borong Kota Makassar).

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul dan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana praktik jual beli pakaian bekas dalam karung Di Pasar Borong Makassar ?
2. Bagaimana jual beli pakaian bekas di pasar Borong Kota Makassar dilihat dari Perspektif Ekonomi Islam?

C. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu terkait jual beli pakaian bekas disajikan dalam tabel.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ahmad Afifudin	Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Pakaian Bekas Impor Prespektif Undang-Undang RI NO. 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen (Studi Kasus Di Toko Rama Desa Jambi Arum Kecamatan Jambi Arum Kabupaten Kendal).	Di tinjau dari segi Undang-Undang perlindungan konsumen bahwa transaksi yang di lasaknakan di Toko Rama Kendal sudah memenuhi ketentuan Undang-Undang Perlindungan Konsumen yang terdapat pada pasal 2 dan tidak melanggar atas pasal 8 ayat (2).
2.	Mar'atun Nurkhaerun Najmia	Jual Beli Barang Bekas Di Pasar Talang Dalam Perspektif Hukum Ekonomi Syariah	1.Praktek yang dilakukan di Pasar Talang tidak jauh berbeda dengan pasar-pasar lain pada umumnya, dimana pihak penjual memberi kebebasan

			<p>kepada pembeli dalam memilih barang yang akan dibelinya. Akan tetapi, dalam praktek yang dilakukan di Pasar Talang masih belum sesuai dengan hukum Islam karena pihak penjual melakukan kecurangan terhadap pembeli yang mengandung unsur penipuan. Dimana pihak penjual tidak menjelaskan kondisi barang yang diperjualbelikan secara detail. Tentu saja hal ini bertentangan dengan syariat Islam yang sudah tercantum dalam surat Al-Ahzab ayat 70.</p> <p>2. Mengenai persoalan dalam jual beli, prinsip dasar yang ditetapkan dalam jual beli adalah kejujuran dan saling ridha. Karena dalam praktek transaksi jual beli yang sesuai hukum Islam harus sama-sama menguntungkan antara pihak penjual maupun pihak pembeli.</p> <p>Akan tetapi, permasalahan yang terjadi dalam transaksi jual beli di Pasar Talang tidak sesuai dengan aturan hukum Islam. Dimana, masih banyaknya pihak penjual melakukan kecurangan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih. Hal inilah yang</p>
--	--	--	--

			<p>perlu dihindari, karena praktek semacam ini yang dapat merugikan orang lain dan merugikan diri sendiri.</p> <p>3. Dalam perspektif hukum ekonomi syariah, jual beli barang bekas di Pasar Talang termasuk dalam akad yang sesuai dengan jual beli yang sah. Akan tetapi dengan kenyataannya praktek yang diterapkan dalam jual beli barang bekas melanggar adanya prinsip kerelaan yaitu unsur tadlis atau penipuan. Jual beli barang bekas sangat beresiko dengan adanya unsur penipuan dan kecurangan. Oleh sebab itu, jual beli barang bekas yang dalam keadaan cacat sangatlah dilarang dalam hukum Islam yang sesuai dalam surat Al-Baqarah ayat 42. Hal ini juga dapat menyebabkan kerugian banyak pihak baik pembeli maupun masyarakat pada umumnya.</p>
3.	Khusnul Khotimah Haruna Intan	Penegakan Hukum Terhadap Larangan Impor Pakaian Bekas Cakar (Studi Kasus di Kota Parepare)	Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa penegakan hukum terhadap pakaian bekas atau “cakar” kurang sesuai dengan aturan yang seharusnya. Para penegak hukum belum menjalankan aturan sebagaimana

			<p>mestinya karena kurangnya koordinasi antara instansi-instansi yang terkait. Pentingnya sosialisasi dilakukan terlebih dahulu kepada para penegak hukum mengenai aturan larangan impor pakaian bekas atau “cakar” agar tidak terjadi kekeliruan dan ketidakpastian di tengah-tengah pemberlakuan aturan tersebut. Adapun kendala dari penegakan hukum terhadap pakaian bekas atau “cakar” terletak pada masyarakat belum dapat menerima aturan tersebut dan tidak menganggap hal tersebut suatu kejahatan. Selain karena masyarakat yang belum memiliki kesadaran terhadap aturan tersebut kendala terbesar juga terjadi kepada payung hukum dari peraturan mengenai larangan impor pakaian bekas atau “cakar”. Dari tahun ke tahun kegiatan impor ilegal tidak dapat dipungkiri makin meluas hal ini dikarenakan payung hukum dari peraturan kegiatan impor tidak memberikan efek jerah kepada oknum-oknum tersebut. Pemerintah belum membuat peraturan perundang-undangan yang</p>
--	--	--	--

			<p>mengatur mengenai impor secara spesifik sehingga hal ini menyebabkan kejahatan penyelundupan sering terulang. Penelitian yang akan dilakukan sedikit berbeda dengan penelitian diatas, perbedaan penelitian yang akan dilakukan akan membahas mengenai kontradiksi sebuah kebijakan yang mengatur masalah perdagangan pakaian bekas.</p>
4.	Ahmad Sofyan Fauzi	<p>Transaksi Jual Beli Terlarang: ghyis atau tadlis (penipuan atau kecurangan)</p>	<p>Menurut konsep hukum Islam, Tadlis adalah praktik transaksi yang dilakukan oleh seseorang dengan cara menyembunyikan informasi terhadap Transaksi jual-beli (transaksi yang mengandung suatu hal yang tidak diketahui oleh salah satu pihak). Tadlis terbagi dalam empat kategori, yaitu tadlis dalam kuantitas, tadlis dalam kualitas atau ghyis, Tadlis dalam harga, dan tadlis dalam waktu penyerahan. Ghyis merupakan penyembunyian cacat barang dan mencampur antara barang-barang yang berkualitas baik dengan yang berkualitas buruk. Selanjutnya dalil yang</p>

			<p>melarang transaksi ghisyy atau tadlis secara umum, di antaranya terdapat di dalam Al-Quran surat An-Nisa ayat 29 dan hadis-hadis Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Ibnu Majh, Imam al-Bukhari, ataupun Imam Ahmad.</p>
5.	Haedar Ramdhan	Realitas Impor Pakaian Bekas Di Kota Surabaya	<p>bahwa motif ekonomi menjadi yang paling dominan dalam mempengaruhi impor baju bekas, baru setelah itu motif sosial memberikan dampak meskipun lebih tinggi motif ekonominya. Dari tindakan rasional milik weber bisa dilihat bahwa para importir lebih condong kepada tindakan rasional instrumental yang menekankan bahwa tindakan yang dilakukan secara sadar memiliki hubungan yang sangat kuat dengan tujuan tindakan yang dilakukan dalam kasus ini, para importir sadar bahwa mereka dilarang mengimpor baju bekas tetapi mereka tetap mengimpor baju bekas dengan tujuan perekonomian. Pergesekan antar importir tidak dielakan pasti terjadi karena ada persaingan dalam dunia perdagangan tetapi menilik dari realita yang ada, gesesak-gesekan</p>

			yang terjadi hanya sebatas pada selisih harga yang tidak signifikan, sehingga gesekan yang terjadi reda dengan sendirinya karena memang barang yang masuk ke Surabaya tidak memiliki selisih harga yang tinggi dari satu importer ke importer yang lain.
6.	Wenny Pusitasari	Penegakan Hukum Terhadap Perdagangan Pakaian Bekas Impor di Tugu Pahlawan Kota Surabaya	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penegakan hukum yang dilakukan oleh dinas perdagangan dan perindustrian kota Surabaya tidak berjalan optimal. Hal ini terjadi karena dinas perindustrian dan perdagangan kota Surabaya tidak pernah melakukan pengawasan langsung dilapangan dan tidak pernah memberikan sosialisasi kepada pedagang bahwa menjual pakaian bekas impor dilarang. Kendala-kendala yang terjadi karena masalah di internal dan eksternal Disperindag kota Surabaya. Masalah internal terjadi karena masalah sumber daya manusia, sedangkan untuk masalah eksternal terjadi karena pedagang dan konsumen yang tidak menyadari untuk mematuhi perundang-

			undangan yang berlaku.
7.	Nur Rahmi Djali	Perlindungan Hukum Industri Garmen Dalam Negeri, Terhadap Impor Pakaian bekas	<p>1. Perlindungan hukum Industri garmen dalam negeri, terhadap impor pakaian bekas yaitu, bahwa Pemerintah harus lebih memberi kesempatan dan memberi bantuan kepada industri Garmen Lokal, dan juga Beberapa keringanan misalnya meminimalkan Pajak yang besar atau pajak ganda, yang di kenakan pada industri garmen dalam negeri atau industri yang pangsa pasar ekspor. Tingginya suku bunga, berdampak pada lemahnya daya saing Industri Tekstil di Indonesia, khususnya di Kota Palu Bukan semata-mata disebabkan oleh banyak masuk produk tekstil Pakaian Bekas yang membanjiri pasar domestik di Kota Palu, Hal ini di sebabkan secara fundamental sangat dipengaruhi oleh kelembagaan yang ada dalam industry di Indonesia.</p> <p>2. Kendala hukum dalam proteksi impor pakaian bekas yang merugikan industry garmen dalam negeri yaitu, salahsatunya di pengaruhi lemahnya aparatur pemerintah Pusat dan Pemerintah daerah</p>

			<p>dalam memproteksi maraknya importer pakaian bekas, hal ini merusak harga impor garmen lokal, di samping itu kendalanya adanya perubahan harga garmen dunia, tarif impor garmen, produksi garmen Indonesia, jumlah penduduk Indonesia, rasio PDB Indonesia dengan PDB Indonesia, dan impor garmen Indonesia.</p>
8.	Siswadi	Jual Beli Dalam Prespektif Islam	<p>1. Jual beli adalah pertukaran harta dengan harta dengan menggunakan cara tertentu.</p> <p>2. Jual beli pada dasarnya merupakan akad yang di perbolehkan, hal ini berdasarkan atas dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur'an, Hadits dan Ijma' Ulama.</p> <p>3. Rukun jual beli meliputi tiga hal, yaitu: harus adanya akid (orang yang melakukan akad), ma'qud alaihi (barang yang di akadkan) dan shighat, yang terdiri atas ijab (penawaran) Qabul (penerimaan)</p> <p>4. Jual beli Batil adalah akad yang salah satu rukun dan syaratnya tidak terpenuhi dengan sempurna, seperti penjual yang bukan berkompeten,</p>

			barang yang tidak bisa diserahkan dan sebagainya.
--	--	--	---

D. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui praktik Jual Beli Pakaian Bekas di Pasar Borong Kota Makassar.
- b. Untuk menjelaskan bagaimana perspektif Ekonomi Islam tentang Jual Beli Pakaian Bekas di pasar Borong Kota Makassar.

2. Kegunaan penelitian

- a. Menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang praktik jual beli khususnya dalam jual beli pakaian bekas.
- b. Memberi pemahaman dan pengetahuan tentang Jual Beli Pakaian Bekas di pasar Borong Kota Makassar menurut perspektif Ekonomi Islam.
- c. Sebagai persyaratan akademis dalam penyelesaian studi strata 1 (S1) pada fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

BAB II

TINJAUAN TEORITIK

A. *Jual Beli*

1. Pengertian Jual Beli

Pengertian jual beli (البيع) secara syara“ adalah tukar menukar harta dengan harta untuk memiliki dan memberi kepemilikan.¹³ Jual beli atau perdagangan dalam istilah etimologi berarti menjual atau mengganti. Berdasarkan surat Fathir ayat 29 jual beli berarti *al-bai, al-tijarah* sebagaimana dinyatakan:¹⁴

يَرْجُونَ تِجْرَةً لَّانْ تَبُورَ ٢٩

Terjemahnya:

Mereka mengharapkan tijarah (perdagangan) yang tidak akan rugi.¹⁵

Adapun jual beli menurut terminologi, para ulama berbeda pendapat. Menurut ulama Hanafiyah jual beli adalah pertukaran harta (benda) dengan harta berdasarkan cara khusus yang dibolehkan. Menurut Imam Nawawi pertukaran harta dengan harta untuk kepemilikan. Menurut Ibnu Qudamah dalam kitab *Al-mugni* adalah pertukaran harta dengan harta untuk saling menjadikan milik.

Dalam redaksi lain pengertian jual beli menurut istilah yaitu tukar menukar barang atau barang dengan uang yang dilakukan dengan jalan melepaskan hak milik

¹³Ruf'ah Abdulah, *Fikih Muamalah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 65.

¹⁴Andi Intan Cahyani, *Fikih Muamalah*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), hlm. 48.

¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Jumanatul Ali Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung : CV Penerbit J-ART, 2005) h. 437

dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan.¹⁶ Imam Taqiyuddin mendefinisikan jual beli adalah tukar menukar harta, saling menerima, dapat dikelola (tasharruf) dengan ijab dan qabul, dengan cara yang sesuai dengan Islam.¹⁷ Dari beberapa pengertian diatas dapat dipahami bahwa pengertian jual beli adalah kesepakatan tukar menukar barang atau barang dengan uang yang dapat ditasharrufkan, disertai pertukaran hak kepemilikan dari yang satu ke yang lain secara suka rela sesuai dengan ketentuan Islam.

2. Dasar Hukum Jual beli

Dasar hukum diperbolehkannya jual beli yaitu berdasarkan Al-Qur'an, sunnah dan ijma'.

a. Al-Qur'an

Dasar hukum jual beli dalam Al-Qur'an diantaranya terdapat dalam ayat:

1. Surat An-Nisa :29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ۚ ٢٩

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan

¹⁶Ruf'ah Abdulah, *Fikih Muamalah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 65.

¹⁷Imam Taqiyyudin Aby Bakrin Muhammad Al Husaain, *Kifayatul Akhyar, Juz II*, (Bandung: CV. Alma'arif, 2011), h. 29

suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (QS. An-Nisaa": 29)¹⁸

2. Surat Al-Baqarah ayat198

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ﴿١٩٨﴾

Terjemahnya:

Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu..." (QS. Al Baqarah: 198)¹⁹

b. As-Sunnah

Diantara Hadis yang menjadi dasar jual-beli yakni Hadis yang diriwayatkan oleh HR. Bazzar dan Hakim : "Rifa'ah bin Rafi", sesungguhnya Nabi SAW. Ditanya tentang mata pencaharian yang paling baik. Nabi SAW menjawab: seseorang bekerja dengan tangannya dan setiap jual beli yang mabrur".(HR. Bazzar dan Hakim).²⁰

Dari hadist lain dimana Rasulullah SAW bersabda:

"Dari Abi Said, Nabi SAW bersabda: pedagang yang jujur lagi percaya adalah bersama-sama para nabi, orang yang benar adalah syuhada"(HR. Tarmizdi).²¹

¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Jumanatul Ali Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung : CV Penerbit J-ART, 2005) h. 83.

¹⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Jumanatul Ali Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung : CV Penerbit J-ART, 2005) h. 31.

²⁰ Al-Hafizh bin Hajar Al-,Asqalani, Bulughul Maram, (Indonesia: Darul ahya Al-Kitab Al-Arabiyah), h. 158.

²¹ Abi Isa Muhammad Bin Isa Bin Surah at-Tirmidzi, Sunan atTirmidzi, (Indonesia: Dahlan, Juz III, t.th), h. 341.

3. Rukun Dan Syarat Jual Beli

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi, dengan berinteraksi mereka dapat mengambil dan memberikan manfaat satu sama lain. Salah satu praktek yang merupakan hasil interaksi sesama manusia adalah terjadinya jual beli yang dengannya mereka mampu mendapatkan kebutuhan yang mereka inginkan.

Islam mengatur permasalahan ini dengan rinci dan seksama sehingga ketika mengadakan transaksi jual beli, manusia mampu berinteraksi dalam koridor syariat dan terhindar dari tindakan-tindakan aniaya terhadap sesama manusia, hal ini menunjukkan bahwa Islam merupakan ajaran yang bersifat universal dan komprehensif.

Jual beli mempunyai rukun dan syarat yang harus dipenuhi, sehingga jual beli itu dapat dikatakan sah oleh syara'. Rukun Jual beli ada tiga, yakni : akad (ijab Kabul), orang-orang yang berakad (penjual dan pembeli), dan barang (objek jual beli).

a. Akad (Ijab Kabul)

Akad ialah ikatan kata antara penjual dan pembeli. Jual beli belum dikatakan sah sebelum ijab dan kabul dilakukan sebab ijab kabul menunjukkan kerelaan. Pada dasarnya ijab kabul dilakukan dengan lisan, tetapi kalau tidak mungkin, misalnya bisu atau yang lainnya boleh ijab kabul dengan surat-menyurat yang mengandung arti ijab dan kabul.²²

²² Hendi Suhendi, *Fiqh Muammalah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 70

Menurut Sayyid Sabiq dalam bukunya *Fiqh Sunnah* ijab merupakan ungkapan awal yang diucapkan oleh salah satu dari dua pihak yang melakukan akad. Dan qabul adalah pihak yang kedua.²³

Menurut Imam Syafi'i jual beli bisa terjadi baik dengan kata-kata yang jelas maupun kinayah (kiasan) dan menurut beliau itu tidak akan sempurna sehingga mengatakan "sungguh aku telah beli padamu".²⁴

Memperhatikan pandangan para fuqaha' tersebut, maka dalam masalah ini penulis dapat menggaris bawahi bahwa jika kerelaan tidak tampak, maka diukurlah dengan petunjuk bukti ucapan (ijab qabul) atau dengan perbuatan yang dipandang urf (kebiasaan) sebagai tanda pembelian dan penjualan.

b. Aqid (Penjual dan Pembeli)

Hal ini dua atau beberapa orang melakukan akad, adapun syarat-syarat bagi orang yang melakukan akad ialah:

1. Baligh dan berakal

Disyarifkannya aqidain baligh dan berakal yaitu agar tidak mudah ditipu orang maka batal akad anak kecil, orang gila dan orang bodoh, sebab mereka tidak pandai mengendalikan harta, bisa dikatakan tidak sah. Oleh karena itu anak kecil, orang gila dan orang bodoh tidak boleh menjual harta sekalipun miliknya.²⁵

²³ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Nur Hasanuddin, Terj. "Fiqh Sunnah", Jilid 4, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, Cet. Ke-1, 2006), hlm.121

²⁴ Abdul Wahid Muhammad Ibnu Rusyd, Bidayatul Mujtahid, Ghazali Said, Terj. "Bidayatul Mujtahid", (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 797.

²⁵ Sudarsono, *Pokok-Pokok Hukum Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. Ke-2, 2000), hlm. 74

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nisaa ayat 5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ
وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum Sempurna akal nya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik”. (QS. An-Nisaa : 5).²⁶

Namun demikian bagi anak-anak yang sudah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, akan tetapi dia belum dewasa, menurut pendapat sebagian ulama bahwa anak tersebut diperbolehkan untuk melakukan perbuatan jual beli, khususnya untuk barang-barang kecil dan tidak bernilai tinggi.

2. Kehendaknya Sendiri (Tanpa ada paksaan)

Adapun yang dimaksud kehendaknya sendiri, bahwa dalam melakukan perbuatan jual beli tersebut salah satu pihak tidak melakukan suatu tekanan atau paksaan kepada pihak lainnya, sehingga pihak lain tersebut melakukan perbuatan jual beli bukan lagi disebabkan oleh kemauannya sendiri, tapi adanya unsur paksaan. Jual beli yang demikian itu adalah tidak sah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa ayat 29

²⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Jumanatul Ali Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung : CV Penerbit J-ART, 2005) h. 77.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (QS. An-Nisaa": 29)²⁷

c. Ma'qud Alaih (objek akad)

Syarat-syarat benda yang dapat dijadikan objek akad yaitu: suci, memberi manfaat menurut syara", tidak dibatasi waktu, dapat diserahkan, milik sendiri, dan diketahui. Disamping syarat-syarat yang berkaitan dengan rukun jual beli diatas, para Ulama fiqih juga mengemukakan syarat-syarat lain, yaitu:

1. Jual beli itu terhindar dari cacat, seperti kriteria barang yang diperjual belikan itu tidak diketahui, baik jenis, kualitas maupun kuantitasnya, jumlah harga tidak jelas, jual beli itu mengandung unsur paksaan, tipuan, mudarat, serta adanya syarat-syarat lain yang membuat jual beli itu rusak.
2. Apabila barang yang diperjual belikan itu benda bergerak, maka barang itu boleh langsung dikuasai pembeli dan harga barang dikuasai penjual. Adapun barang tidak bergerak boleh dikuasai setelah surat menyurat diselesaikan sesuai dengan „urf (kebiasaan) setempat.

²⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Jumanatul Ali Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung : CV Penerbit J-ART, 2005) h. 83.

3. Jual beli baru boleh dilaksanakan apabila yang berakad mempunyai kekuasaan untuk melakukan jual beli, dalam artian orang yang mewakili atas jual beli barang orang lain harus mendapatkan persetujuan dari yang diwakilinya.
4. Syarat yang terkait dengan kekuatan hukum akad jual beli, ulama fiqih sepakat bahwa jual beli baru bersifat mengikat apabila jual beli terbebas dari khiyar, jual beli itu belum mengikat dan masih boleh dibatalkan apabila masih ada hak khiyar.²⁸

4. Macam-macam Jual Beli

a. Ditinjau dari segi hukum

Ditinjau dari segi hukumnya jual beli dibedakan menjadi tiga yaitu jual beli shahih, bathil dan fasid

1. Jual beli shahih

Dikatakan jual beli shahih karena jual beli tersebut sesuai dengan ketentuan syara', yaitu terpenuhinya syarat dan rukun jual beli yang telah ditentukan

2. Jual beli bathil

Yaitu jual beli yang salah satu rukunnya tidak terpenuhi atau jual beli itu pada dasarnya dan sifatnya tidak disyari'atkan. Misalnya, jual beli yang dilakukan oleh anak-anak, orang gila atau barang-barang yang diharamkan syara' (bangkai, darah, babi dan khamar).

²⁸Abdul Rahman Ghazali, Ghufroon Ihsan, Sapiudin Shidiq, *Fiqih Muamalat*, hlm. 77-78.

3. Jual beli fasid

Menurut Ulama Hanafi yang dikutip dari bukunya Gemala Dewi yang berjudul Hukum Perikatan Islam di Indonesia bahwa jual beli fasid dengan jual beli batal itu berbeda. Apabila kerusakan dalam jual beli terkait dengan barang yang dijual belikan, maka hukumnya batal, misalnya jual beli benda-benda haram. Apabila kerusakan kerusakan itu pada jual beli itu menyangkut harga barang dan boleh diperbaiki, maka jual beli dinamakan fasid. Namun jumhur ulama tidak membedakan antara kedua jenis jual beli tersebut.

Fasid menurut jumhur ulama merupakan sinonim dari batal yaitu tidak cukup dan syarat suatu perbuatan. Hal ini berlaku pada bidang ibadah dan muamalah. Sedangkan menurut Ulama mazhab Hanafi yang dikutip dalam bukunya Gemala Dewi yang berjudul Hukum Perikatan Islam di Indonesia, bahwa fasid dalam ibadah dengan muamalah itu berbeda. Pengertian dalam ibadah sama pendirian mereka dengan ulama-ulama lainnya (jumhur ulama). Sedangkan dalam bidang muamalah, fasid diartikan sebagai tidak cukup syarat pada perbuatan. Menurut mazhab Syafi'i yang dikutip dalam bukunya Gemala Dewi dalam bukunya yang berjudul Hukum Perikatan Islam di Indonesia, fasid berarti tidak dianggap atau diperhitungkan suatu perbuatan sebagaimana mestinya, sebagai akibat dari ada kekurangan (cacat) padanya.

Sesuatu yang telah dinyatakan fasid berarti sesuatu yang tidak sesuai dengan tujuan syara". Fasid dengan pengertian ini, sama dengan batal menurut mazhab Syafi'i yang dikutip dalam bukunya Gemala Dewi yang berjudul "Hukum Perikatan

Islam di Indonesia”. Akad yang fasid tidak membawa akibat apapun bagi kedua belah pihak yang berakad.

b. Ditinjau dari segi objek (barang)

Ditinjau dari segi benda yang dijadikan objek jual beli, menurut Imam Taqiyuddin yang dikutip dalam bukunya Hendi Suhendi yang berjudul Fiqh Muamalah, bahwa jual beli dibagi menjadi dua bentuk yaitu:

1. Jual beli benda yang kelihatan Yaitu pada saat melakukan akad jual beli, benda atau barang yang diperjual belikan ada didepan pembeli dan penjual.
2. Jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam janji Yaitu jual beli salam (pesanan) atau jual beli barang secara tangguh dengan harga yang dibayarkan dimuka, atau dengan kata lain jual beli dimana harga dibayarkan dimuka sedangkan barang dengan kriteria tertentu akan diserahkan pada waktu tertentu.

c. Ditinjau dari Subjek (Pelaku Akad)

1. Akad jual beli dengan lisan yaitu Akad jual beli yang dilakukan dengan lisan adalah akad yang dilakukan dengan mengucapkan ijab qobul secara lisan. Bagi orang yang bisu diganti dengan isyarat karena isyarat merupakan pembawaan alami dalam menampakkan kehendaknya.
2. Akad jual beli dengan perantara yaitu Akad jual beli yang dilakukan dengan melalui utusan, perantara, tulisan atau surat menyurat sama halnya dengan ijab qobul dengan ucapan. Jual beli ini dilakukan antara penjual dan pembeli yang tidak berhadapan dalam satu majlis. Dan jual beli ini diperbolehkan syara”.

3. Akad jual beli dengan perbuatan Jual beli dengan perbuatan (saling memberikan) atau dikenal dengan istilah mu'athah yaitu mengambil dan memberikan barang tanpa ijab qabul. Seperti seseorang mengambil rokok yang sudah bertuliskan label harganya.

Jual beli demikian dilakukan tanpa shigat ijab qabul antara penjual dan pembeli, menurut sebagian Syafi'iyah yang dikutip dalam bukunya Hendi Suhendi yang berjudul Fiqh Muamalah, bahwa hal ini dilarang sebab ijab qabul sebagai rukun jual beli, tetapi menurut Mazhab Hanafiah membolehkan karena ijab qabul tidak hanya berbentuk perkataan tetapi dapat berbentuk perbuatan pula yaitu saling memberi (penyerahan barang dan penerimaan uang). Berdasarkan penjelasan diatas, ditinjau dari subjeknya akad jual dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu mengucapkan ijab qabul secara lisan atau isyarat bagi orang yang bisu, melalui utusan atau perantara apabila penjual dan pembeli tidak berhadapan dalam satu majlis, dan akad jual beli dengan perbuatan (saling memberikan) yaitu mengambil dan memberikan barang tanpa ijab qabul atau dikenal dengan istilah mu'athah.

5. Objek Jual-Beli dalam Islam (Ma'qud Alaih.

Adapun Syarat-syarat Objek Jual-Beli adalah sebagai berikut :

- a. Suci atau mungkin dapat disucikan sehingga tidak sah penjualan benda-benda najis seperti arak, anjing, babi, dan yang lainnya, Rasulullah SAW, bersabda: "Dari Jabir r.a. Rasulullah saw. Bersabda: Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya

mengharamkan penjualan arak, bangkai, babi dan berhala.” (HR. Bukhori dan Muslim).²⁹

Dalam riwayat lain, Nabi menyatakan,” kecuali anjing untuk berburu” boleh diperjual belikan. Menurut Syafi’iyah, haramnya arak, bangkai, anjing dan babi adalah karena najis, sedangkan berhala bukan karena najis, tetapi karena tidak ada manfaatnya.

- b. Memberi manfaat menurut syara“, maka dilarang jual beli benda-benda yang tidak boleh diambil manfaatnya menurut syara“, seperti menjual babi, kala, cicak dan sebagainya.
- c. Jangan ditaklikan, maksudnya adalah tidak dikaitkan atau digantungkan kepada hal-hal lain, seperti jika ayahku pergi, kujual motor ini kepadamu.
- d. Tidak dibatasi waktunya, seperti perkataan saya jual mobil ini kepada tuan selama satu tahun, maka penjualan tersebut tidak sah, sebab jual beli merupakan salah satu sebab pemilikan secara penuh yang tidak dibatasi apa pun kecuali ketentuan syara".
- e. Dapat diserahkan dengan cepat maupun lambat. Tidaklah sah menjual binatang yang sudah lari dan tidak dapat ditangkap lagi. Barang-barang yang sudah hilang atau barang yang sulit diperoleh kembali karena samar, seperti seekor ikan jatuh ke kolam, karena terdapat ikan-ikan yang sama.³⁰
- f. Milik sendiri, tidaklah sah menjual barang orang lain dengan tidak seijin pemiliknya atau barang-barang yang baru akan menjadi miliknya.

²⁹ Al-Hafidz bin Hajar, Al-Asqalani, *Bulughul Maram*, hlm 158.

³⁰ Hendi Suhendi, *Fiqh Muammalah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008) h. 72.

g. Diketahui (dilihat), barang yang diperjual belikan harus dapat diketahui banyaknya, beratnya, takarannya, maka tidaklah jual beli yang menimbulkan keraguan salah satu pihak.³¹

Jadi untuk keabsahan jual beli, maka benda yang dijadikan objek jual beli (ma'qud 'alaih) harus memenuhi syarat-syarat berikut: barang harus suci atau dapat di sucikan, bermanfaat, dapat diserahkan, tidak dibatasi waktunya, milik sendiri, dapat diketahui jumlahnya maupun takarannya.

6. *Etika Jual Beli*

Istilah etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang memiliki pengertian adat istiadat (kebiasaan), perasaan batin kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan.³²

Sebagaimana didalam buku *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* bahwa etika adalah bagian dari filsafat yang mengajarkan tentang keluhuran budi (baik/buruk).³²

Etika bagi seseorang terwujud dalam “kesadaran moral (moral *consciousness*) yang memuat keyakinan ‘benar atau tidak’ sesuatu.”³³ Maka singkatnya bahwa pokok persoalan etika ialah “segala perbuatan yang timbul dari orang yang melakukan

³¹ Hendi Suhendi, *Fiqh Muammalah*, h.73.

³²Zahrudin AR, M. M.Si, Hasanuddin Sinaga, S. AG, M. A, *Pengantar Studi Ahlak*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), h. 43

³³Faisal Badroen, *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Jakarta: kencana perdana media group, 2006), Ed. Pertama. Cet. 1, h. 5

dengan ikhtiar dan sengaja, dan ia mengetahui waktu melakukannya apa yang ia perbuat.”³⁴

Jelasnya etika islam adalah “doktrin etis yang berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang terdapat didalam Al-Qur’an dan sunnah Nabi Muhammad SAW, didalamnya terdapat nilai-nilai luhur dan sifat-sifat terpuji (mahmudah).”³⁵

Nilai-nilai luhur yang tercakup adalah Etika Islam, sebagai sifat terpuji (mahmudah) antara lain: berlaku jujur (al-amanah), berbuat baik kepada kedua orang tua (birrul walidaini), memelihara kesucian diri (aliffah), kasih sayang (ar-rahmah), berlaku hemat (al-iqtishad), perlakuan baik (ihsan), kebenaran (shidiq), keadilan (‘adl), keberanian (syaja’ah).³⁶

Adapun hal-hal yang berhubungan dengan jual beli, yaitu etika, perilaku atau tingkah laku dari pedagang maupun pembeli itu sendiri. Kode etik dagang menurut Islam adalah peraturan-peraturan Islam yang berurusan dengan jual beli dan segala sesuatu yang berhubungan dengan perdagangan, yang memiliki tolak ukur dari akal pikiran manusia itu sendiri. Misalnya: haramnya memperdagangkan babi. Ukuran baik atau buruknya suatu tindakan dalam aktivitas perdagangan, misalnya: buruknya

³⁴Ahmadamin, *ETIKA (Ilmu Akhlak)*, alih bahasa K.H. Farid Ma’ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), Cet. 8, h. 5

³⁵Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), Cet. Ke 3, h. 41

³⁶ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, h. 41-42.

menyembunyikan cacat barang untuk melariskan dagangan dan baiknya berlaku longgar serta murah hati dalam jual beli.³⁷

Islam adalah agama yang sangat sempurna yang mengatur segala aspek kehidupan, seperti halnya berdagang juga diatur bagaimana cara berdagang yang baik sesuai dengan tuntutan Islam. Seseorang berdagang bertujuan mencari keuntungan yang sebesar-besarnya. Akan tetapi, dalam pandangan ekonomi Islam, bukan sekedar mencari keuntungan melainkan keberkahan. Keberkahan usaha adalah kemantapan dari usaha tersebut dengan memperoleh keuntungan yang wajar dan diridhai oleh Allah SWT.³⁸

Untuk memperoleh keberkahan dalam jual beli, Islam mengajarkan prinsip-prinsip moral sebagai etika (sikap) yang mencerminkan akhlak dari seseorang pedagang adalah sebagai berikut:

- a. Larangan memperdagangkan barang-barang haram
- b. Bersikap benar, jujur, amanah dan tidak curang
- c. Sikap adil dan haramnya bunga (riba)
- d. Menerapkan kasih sayang dan larangan terhadap monopoli
- e. Berpegang pada prinsip bahwa perdagangan adalah bekal menuju akhirat
- f. Jangan menyembunyikan cacat barang

³⁷Hamzah Ya'Qub, *Fiah Muamalah Kode Etik Dagang Menurut Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h. 17

³⁸Burhanudin Salam, *Etika Individual Pola Dasar Filasafat Moral*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), Cet. Ke-1, h. 202

g. Longgar dan bermurah hati.³⁹

7. Tujuan Dan Bentuk-Bentuk Jual Beli

Bentuk-bentuk jual beli dapat dilihat dari beberapa segi.

- a. Dilihat dari keabsahannya menurut syara ada dua bentuk jual beli, yaitu
 1. Jual beli yang sah, jual beli yang telah memenuhi semua rukun dan syarat.
 2. Jual beli yang tidak sah, jual beli yang salah satu atau semua rukunnya tidak terpenuhi.⁴⁰
- b. Dilihat dari objek jual beli ada tiga bentuk:
 1. Jual beli umum yaitu menukar barang dengan uang.
 2. Jual beli al-sharf atau money changer yaitu penukaran uang dengan uang.
 3. Jual beli barter yaitu menukar barang dengan barang.
- c. Dilihat dari standardisasi harga ada tiga bentuk jual beli yaitu:
 1. Jual beli tawar menawar yaitu jual beli dimana pihak penjual tidak memberitahukan modal barang yang dijualnya.
 2. Jual beli amanah yaitu jual beli dimana penjual memberitahukan harga modal jualannya.
 3. Jual beli lelang yaitu jual beli dengan cara penjual menawarkan barang dagangannya, kemudian para pembeli saling menawar dengan menambah

³⁹ Burhanudin Salam, *Etika Individual Pola Dasar Filasafat Moral*, h. 202-203

⁴⁰Idri, hadis Ekonmi Ekonomi Dalam Prespektif Hadis Nabi, jakarta 2015, Prenadamedia Group, hlm. 178

jumlah pembayaran dari pembeli sebelumnya, kemudian si penjual akan menjual dengan harga tertinggi dari pada pembeli tersebut. Dilihat dari cara pembayaran terdapat empat bentuk jual beli yaitu:

1. Jual beli dengan penyerahan barang dan pembayarannya secara langsung.
2. Jual beli dengan pembayaran tertunda.
3. Jual beli dengan penyerahan barang tertunda
4. Jual beli dengan penyerahan barang dan pembayaran sama-sama tertunda.⁴¹

8. *Jual beli yang dilarang*

Hanya dengan kesepakatan dan kerelaan yang berpangkal dari suka sama suka saja, tidak menjamin transaksi dapat dinyatakan sah dalam Islam yang mengatur adanya transaksi yang dibolehkan dan tidak dibolehkan, bahwa transaksi perdagangan dapat dikatakan tidak boleh (haram) jika masuk kedalam tiga kategori yang diharamkan yaitu:

1. Perdagangan yang terlarang meliputi jenis barang atau zat;
2. Perdagangan yang terlarang meliputi segala usaha atau obyek dagangnya
3. Perdagangan yang terlarang meliputi cara-cara dagang atau jual beli yang terlarang.

Dari segi perdagangan yang dilihat dari jenis dan zatnya terlarang untuk dilakukan, yaitu dengan melihat secara normatif yang terambil dari dasar hukum

⁴¹ Idri, *Hadis Ekonmi Ekonomi Dalam Prespektif Hadis Nabi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 178

syar'i, walaupun dari segi akadnya perdagangan tersebut dipandang sah, karena terpenuhinya seluruh unsur transaksi yang melingkupi adanya subyek, obyek dan akadnya, namun karena barang yang secara zatnya terlarang, maka ia akan menjadi haram untuk dilaksanakan oleh kaum Muslim.

Barang yang disebutkan keharamannya dari segi zatnya yaitu diantaranya jual beli minuman keras, bangkai, daging Babi. Nasabah yang mengajukan pembiayaan minuman keras kepada bank dengan akad Murābahah, maka walaupun akadnya sah tetapi transaksi ini haram karena obyek transaksinya haram. Disamping itu ada pula barang yang haram diperjual belikan karena mengandung kesamaran yang begitu banyak bersangkutan dengan persoalan atau disebut dengan gharar, Seperti penjualan barang yang masih hijau, barang yang tidak ada, kandungan dalam perut binatang, kucing dalam karung.

Selain itu pula perdagangan dilarang dalam Islam jika ternyata hal tersebut hanya melanggar prinsip-prinsip kemanusiaan yang diusung oleh etika (norma) Islam. Misalnya Tadlis, dimana terdapat ketidaktahuan diantara pihak-pihak yang bertransaksi, sehingga dapat menimbulkan kecurangan atau tipuan yang disebabkan hanya salah satu pihak yang mengetahui adanya informasi. Ini dapat diartikan sebagai pelanggaran terhadap prinsipan taraddin minhum (kerelaan atau suka sama suka). Hal ini dapat terjadi dalam kuantitas, kualitas, harga, dan waktu penyerahan.

Secara kuantitas, tadlis terjadi karena adanya pedagang yang mengurangi takaran/timbangan atas barang yang dijualnya, secara kualitas, tadlis terjadi

disebabkan oleh adanya ketidak jujuran yang menyembunyikan cacat barang yang ditawarkan, demikian pula dengan tadlis yang dapat terjadi dalam kategori harga, di mana adanya kenaikan harga barang yang tidak diketahui oleh pembeli yang melebihi harga pasar atau disebut dengan gaban, dan dilihat dari waktu penyerahan tadlis terjadi berkenaan dengan perjanjian atas sesuatu yang pada saat kontraknya memang dimilikinya, tetapi pihak tersebut mengetahui bahwa ia tidak sanggup untuk melaksanakan perbuatan tersebut sesuai dengan kontraknya pada saat kontrak tersebut berakhir.

Menimbulkan perbedaan pendapat berkenaan dengan penyerahan barang yang dilakukan karena berakhirnya kontrak atau yang dalam Islam disebut jual beli salam dan istishna'. Walaupun demikian, praktek atas kedua bentuk jual beli tersebut tetap dilaksanakan seperti halnya dengan jual beli yang lainnya yang disepakati oleh kalangan ulama fiqh. Dasar dari perbedaan itu, sehubungan dengan faktor kualitas dan kuantitas barang yang akan diserahkan pada akhir transaksi dan juga karena keberadaan barang yang diperjanjikan menimbulkan keraguan, dimana biasanya perdagangan tersebut bersandarkan atas barang atau tanaman yang masih memerlukan waktu untuk mencapai kualitas dan kuantitas dari yang tercantum di dalam kontrak.⁴²

⁴²Jurnal Hunafa Vol. 4 No. 3, September 2007

B. Analisis Kebijakan Impor Pakaian Bekas

1. Analisis Aspek Hukum

Masalah pemberantasan penyelundupan pakaian bekas tetap akan menjadi bahan pembicaraan yang menarik dikalangan para penegak hukum, oleh karena masalah ini menjadi salah satu sasaran pokok dalam pelaksanaan tugas para penegak hukum dan beberapa instansi terkait yang memiliki kewenangan dan pengawasan atas pelaksanaan impor dan ekspor barang. Tindak pidana penyelundupan sangat merugikan dan mengganggu keseimbangan kehidupan bangsa Indonesia. Kerugian Negara akibat dari penyelundupan pakaian bekas ini mencapai triliunan rupiah.

Secara legal, pengaturan importasi pakaian bekas diatur oleh pemerintah dalam beberapa ketentuan peraturan perundang-undangan. Payung hukum tertinggi diatur dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perdagangan. Dalam UU tersebut, pada Pasal 47 ayat (1) dinyatakan bahwa Setiap Importir wajib mengimpor barang dalam keadaan baru. Namun, dalam keadaan tertentu Menteri Perdagangan dapat menetapkan barang yang di impor dalam keadaan tidak baru, yang dimaksud dengan “dalam hal tertentu” adalah dalam hal barang yang dibutuhkan oleh pelaku usaha berupa barang modal bukan baru yang belum dapat dipenuhi dari sumber dalam negeri sehingga perlu di impor dalam rangka proses produksi industri untuk tujuan pengembangan ekspor, peningkatan daya saing, efisiensi usaha, investasi dan relokasi industri, pembangunan infrastruktur, atau diekspor kembali. Selain itu, dalam hal terjadi bencana alam dibutuhkan barang atau peralatan dalam kondisi tidak baru dalam rangka pemulihan dan pembangunan kembali sebagai akibat

bencana alam serta Barang bukan baru untuk keperluan lainnya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Disamping itu, Kementerian Perdagangan telah mengatur bahwa barang yang di impor harus dalam keadaan baru, yang tertuang dalam Peraturan Menteri Perdagangan No.54/M-DAG/PER/10/2009 tentang ketentuan umum di bidang impor sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 6 ayat (1) yang berbunyi “Barang yang di impor dalam keadaan baru”. Pada Pasal 6 ayat (2) dijelaskan pula bahwa dalam keadaan tertentu, Menteri dapat menetapkan barang yang di impor dalam keadaan bukan baru berdasarkan; (a) peraturan perundang-undangan, (b) kewenangan Menteri, dan/atau (c) Usulan atau pertimbangan teknis dari instansi pemerintah lainnya. Berdasarkan ketentuan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pakaian bekas yang tidak ada ketentuan lain yang mengaturnya dinyatakan dilarang untuk diimpor.

Terdapat pengaturan khusus untuk Gombal (HS 6310.10.90), yakni keputusan menteri perindustrian dan perdagangan No. 642/2002, dimana gombal baru dan bekas dilarang untuk di impor. Namun demikian, pada Permendag No. 39/2009 tentang ketentuan impor limbah Non B3, HS tersebut masuk dalam daftar limbah non B3 yang dapat diimpor oleh Importir pemegang IP Limbah Non B3. Disamping itu, Pemerintah telah menerbitkan pengaturan importasi pakaian bekas melalui Kepmenperindag RI No. 230/MPP/Kep/7/1977 tentang Barang Yang Diatur Tata Niaga Impornya dan Kepmenperindag RI No. 642/MPP/Kep/9/2002 tentang Perubahan Lampiran I Kepmenperindag RI No. 230/MPP/Kep/7/1977 tentang Barang Yang Diatur Tata Niaga Impornya, dimana terdapat klausul yang menyebutkan

bahwa dilarang untuk impor barang gombal baru dan bekas dengan HS ex. 6310.90.000.

Buku Tarif Bea Masuk Indonesia 2004 Ditjen Bea dan Cukai, untuk HS 63.10 dengan uraian barang: gombal, skrap benang pintal, tali, tali tambang dan kabel bekas atau baru serta barang usang dari benang pintal, tali tambang atau kabel, dari bahan tekstil, termasuk HS 6310.10.10.00 (gombal bekas atau baru); 6310.10.90.00 (lain-lain); 6310.90.10.00 (gombal bekas atau baru); 6310.90.90.00 (lain-lain), tertulis “DILARANG”.

Dari sisi pengawasan, Undang-undang Nomor 10 Tahun 1995 Tentang Kepabeanan mengatur bahwa Direktorat Jendral Bea Cukai adalah melakukan pengawasan atas lalu lintas barang yang masuk atau keluar daerah pabean. Namun mengingat letak geografis Indonesia sebagai Negara kepulauan yang lautnya berbatasan langsung dengan Negara tetangga, maka perlu dilakukan pengawasan terhadap pengangkutan barang yang diangkut melalui laut didalam daerah pabean untuk menghindari penyeludupan dengan modus pengangkutan antar pulau khususnya dalam barang tertentu. Barang tertentu adalah barang yang ditetapkan oleh instansi teknis sebagai barang yang pengangkutannya didalam daerah pabean diawasi. Yang dimaksud dengan kepabeanan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan pengawasan atas lalu lintas barang yang masuk atau keluar di daerah pabean serta pemungutan bea masuk dan bea keluar.

2. Analisis Aspek Ekonomi

Impor merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Impor yang dilakukan oleh pemerintah hampir masuk ke segala sektor, baik itu sektor sandang, pangan maupun industri. Kegiatan impor tidak selalu barang dalam keadaan baru khususnya sektor impor kebutuhan industri, namun impor dalam keadaan bukan baru atau bekas juga dilakukan, seperti rantai dan bagiannya, pompa udara atau pompa vakum, kompresor udara atau kompresor gas dan kipas angin lainnya, tungku dan oven industri atau laboratorium, termasuk incinerator, bukan listrik, dan lain-lain, hal ini sebagaimana diatur dalam Lampiran Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 58/M-DAG/PER/2010 Tentang Ketentuan Impor Barang Modal Bukan Baru. Namun ada beberapa barang yang dilarang untuk di impor oleh pemerintah, salah satunya impor pakaian bekas.

Adanya larangan tersebut bukan berarti impor pakaian bekas di Indonesia tidak pernah terjadi. Justru kebalikannya impor pakaian bekas masih terjadi hal ini jelas terlihat dari semakin banyaknya penjual pakaian bekas impor di Indonesia. Hal ini diketahui dengan adanya penangkapan oleh pihak Direktorat Jenderal Bea Dan Cukai atas oknum-oknum yang melakukan impor pakaian bekas, Apabila mereka tertangkap melakukan hal tersebut dapat dikenakan sanksi sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 17 tahun 2006 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1995 Tentang Kepabeanan.

Adanya ketentuan larangan impor pakaian bekas tersebut, maka kegiatan impor pakaian bekas termasuk dalam kegiatan penyelundupan. Beberapa pelaku usaha tetap nekad melakukan impor pakaian bekas. Terdapat beberapa faktor yang mendasari pelaku usaha melakukan penyelundupan pakaian bekas. Faktor-faktor yang mendukung penyeludupan pakaian bekas adalah faktor geografis; kondisi industri dalam negeri; transportasi; mentalitas dan masyarakat, serta dampak penyeludupan pakaian bekas adalah dampak negatif yakni: terhadap pendapatan Negara; perekonomian Negara; perkembangan industri dalam negeri dan kesempatan kerja dan tenaga kerja sedangkan dampak positifnya adalah bagi masyarakat miskin yang dapat memperoleh pakaian dengan harga yang murah.

Dari sudut industri, impor Pakaian Bekas khususnya akan sangat mengganggu pasar domestik yang merupakan pangsa pasar bagi industri garmen kecil dan konveksi. Dan umumnya akan mengganggu seluruh sektor industri TPT nasional, yaitu industri weaving/knitting; industri spinning; dan industri serat. Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa produk industri garmen kecil dan konveksi nasional pasarnya sebesar 100% adalah domestik, walaupun ada yang ekspor akan tetapi tidak langsung. Disamping itu pula, pangsa pasarnya adalah golongan ekonomi lemah atau masyarakat yang berpenghasilan rendah. Dengan adanya impor Pakaian Bekas, sudah pasti pasar industri garmen kecil dan konveksi tidak lagi 100% karena harus berbagi dengan produk impor tersebut. Akibatnya, dan ini dapat diprediksikan, bahwa akan ada beberapa industri garmen kecil dan konveksi ini yang tidak beroperasi/tutup/mati.

Terganggunya industri garmen kecil dan konveksi ini, dampaknya secara berurutan mengganggu pula industri hulunya. Pertama mempengaruhi industri weaving/knitting yang rata-rata $\pm 65\%$ produknya digunakan oleh industri garmen kecil dan konveksi. Kedua, mengganggu produksi industri spinning sebagai penyuplai industri weaving/knitting yang rata-rata $\pm 50\%$. Ketiga, mempengaruhi produksi industri serat yang menyuplai ke industri spinning yang rata-rata $\pm 75\%$.

Secara nasional, impor Pakaian Bekas akan menimbulkan kekacauan terhadap pola distribusi TPT domestik pada produksi, dan ini artinya, produksi industri TPT nasional akan menurun yang pada gilirannya akan terjadi penurunan pula pada penggunaan mesin-mesin industri. Implikasi dari importasi Pakaian Bekas adalah sebagai berikut:

- a. Di bidang SOSIAL, yaitu pengurangan tenaga kerja (baca: PENGANGGURAN) sesuai dengan proporsi mesin-mesin yang digunakan.
- b. Di bidang EKONOMI, selain terjadi penurunan pada penerimaan DEvisa dari ekspor termasuk pajak dan retribusi, juga mempengaruhi penerimaan pada penjualan/pendapatan industri TPT itu sendiri. Namun disisi lain, KONSUMEN golongan ekonomi lemah atau masyarakat yang berpenghasilan rendah memperoleh manfaat, yaitu banyak pilihan dan harga murah

Berdasarkan penjelasan tersebut, merupakan sebuah ironi bahwa masyarakat dapat dengan mudah memperoleh atau membeli pakaian bekas karena banyak dipasarkan di pasar rakyat atau pasar induk, toko baju maupun penjualan secara online melalui website. Banyak website yang dengan terang-terangan menyatakan

memperjual-belikan Pakaian Bekas impor dan berlisensi. Beberapa masyarakat menjadikan usaha penjualan Pakaian Bekas sebagai penghasilan utama dan beranggapan usaha tersebut merupakan usaha yang menjanjikan dan memberikan keuntungan yang besar.

3. Analisis Aspek Kesehatan

Baju merupakan salah satu kebutuhan primer bagi manusia yang berfungsi sebagai pelindungi diri bagi tubuh terhadap lingkungan dan cuaca. Baju yang baik adalah baju nyaman dipakai. Tidak hanya nyaman dipakai, namun juga harus baju yang bersih atau tidak bekas. Karena baju yang bekas akan menimbulkan masalah kesehatan.

Saat ini ditemukan banyak baju bekas asal impor. Kementerian Perdagangan telah melakukan uji sampel 25 pakaian bekas yang ada di Pasar Senen. Hasil uji tersebut menemukan adanya beberapa jenis mikroorganisme yakni bakteri *staphylococcus aureus*, bakteri *escherichia coli* (e-coli), dan jamur kapang.

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, ditemukan sejumlah koloni bakteri dan jamur yang ditunjukkan oleh parameter pengujian angka lempeng total (ALT) dan kapang yang nilainya cukup tinggi," ujar Direktur Jenderal Standarisasi dan Perlindungan Konsumen, Widodo. Kandungan mikroba dan jamur ini merupakan bakteri berbahaya yang bisa mengakibatkan gangguan pencernaan, gatal-gatal, dan infeksi pada saluran kelamin, Dijelaskan pula bahwa kandungan mikroba pada pakaian bekas memiliki ALT sebesar 216.000 koloni dan jamur 36.000 koloni.

Kandungan mikroba dan jamur ini merupakan bakteri berbahaya yang bisa mengakibatkan gangguan pencernaan, gatal-gatal, dan infeksi pada saluran kelamin.

Pakaian Bekas mengandung bakteri dan jamur yang berbahaya untuk kesehatan manusia seperti bakteri *E.coli* dapat menimbulkan gangguan pencernaan (diare), bakteri *S. aureus* dapat menyebabkan bisul, jerawat, dan infeksi luka pada kulit manusia, serta jamur seperti *Aspergillus spp.* dan *Candida spp* yang dapat menyebabkan gatal-gatal, alergi bahkan infeksi pada saluran kelamin.

Beberapa bakteri dan jamur tersebut hidup dalam debu dan tahan terhadap pendidihan selama 30 menit. Jadi, merebus pakaian bekas bukan merupakan cara yang sepenuhnya efektif untuk membunuh bakteri dan jamur.

Perkembang-biakan bakteri, terjadi peningkatan massa sel dan jumlah organisme, tetapi hubungan kedua parameter tersebut tidak konstan. Pertumbuhan terjadi karena bakteri tersebut menempel pada baju bekas tersebut yang dalam keadaan lembab sangat disukai oleh bakteri untuk berkembang biak.

Ada empat fase dalam pertumbuhan mikroba :

- a. FASE LAG. Setelah inokulasi, terjadi peningkatan ukuran sel, mulai pada waktu sel tidak atau sedikit mengalami pembelahan. Fase ini, ditandai dengan peningkatan komponen makromolekul, aktivitas metabolik, dan kerentanan terhadap zat kimia dan faktor fisik. Fase lag merupakan suatu periode penyesuaian yang sangat penting untuk penambahan metabolit pada kelompok sel, menuju tingkat yang setaraf dengan sintesis sel maksimum.

- b. Fase Log/Pertumbuhan Eksponensial. Pada fase eksponensial atau logaritmik, sel berada dalam keadaan pertumbuhan yang seimbang. Selama fase ini, masa dan volume sel meningkat oleh faktor yang sama dalam arti rata-rata komposisi sel dan konsentrasi relatif metabolit tetap konstan. Selama periode ini pertumbuhan seimbang, kecepatan peningkatan dapat diekspresikan dengan fungsi eksponensial alami. Sel membelah dengan kecepatan konstan yang ditentukan oleh sifat intrinsik bakteri dan kondisi lingkungan. Dalam hal ini terdapat keragaman kecepatan pertumbuhan berbagai mikroorganisme. Waktu lipat dua untuk *E. coli* dalam kultur kaldu pada suhu 37°C, sekitar 20 menit, sedangkan waktu lipat dua minimal sel mamalia sekitar 10 jam pada temperatur yang sama.
- c. Fase Stasioner. Pada saat digunakan kondisi biakan rutin, akumulasi produk limbah, kekurangan nutrisi, perubahan pH, dan faktor lain yang tidak diketahui akan mendesak dan mengganggu biakan, mengakibatkan penurunan kecepatan pertumbuhan. Selama fase ini, jumlah sel yang hidup tetap konstan untuk periode yang berbeda, bergantung pada bakteri, tetapi akhirnya menuju periode penurunan populasi. Dalam beberapa kasus, sel yang terdapat dalam suatu biakan yang populasinya tidak tumbuh dapat memanjang, membengkak secara abnormal, atau mengalami penyimpangan, suatu manifestasi pertumbuhan yang tidak seimbang.
- d. Fase penurunan populasi atau fase kematian. Pada saat medium kehabisan nutrisi maka populasi bakteri akan menurun jumlahnya. Pada saat ini jumlah sel yang mati lebih banyak dari pada sel yang hidup. *Staphylococcus aureus* biasanya masuk ke dalam tubuh manusia melalui makanan yang dikonsumsi, tangan, kontaminasi dan

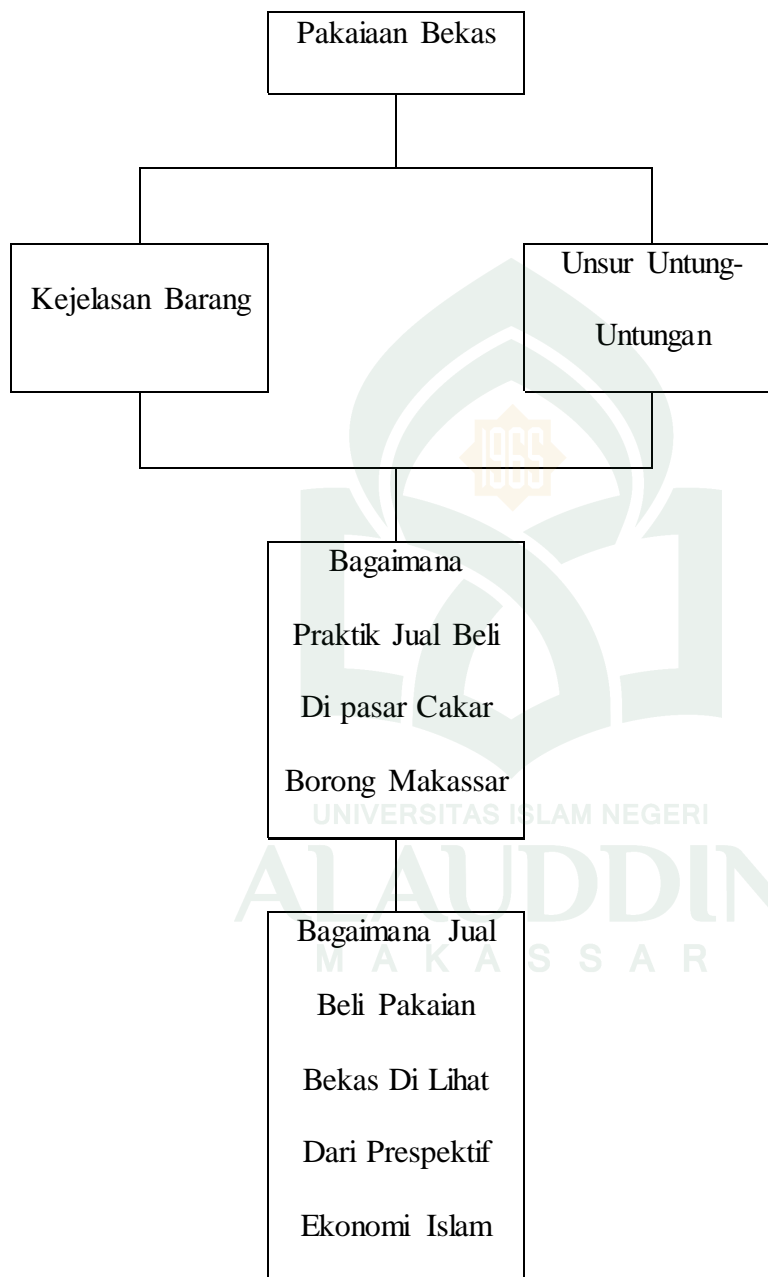
keracunan pangan oleh *staphylococcus aureus* dapat juga disebabkan kontaminasi silang. Organisme dengan mudah berpindah ke kulit terutama tangan dan rambut dari baju bekas yang tidak bersih tersebut.

Peranaan *E. Coli* yang tidak berbahaya dapat menguntungkan manusia dengan memproduksi vitamin K₂, atau dengan mencegah bakteri lain didalam usus. *E. coli* banyak digunakan dalam teknologi rekayasa genetika. Biasa digunakan sebagai vektor untuk menyisipkan gen-gen tertentu yang diinginkan untuk dikembangkan. *E. coli* dipilih karena pertumbuhannya sangat cepat dan mudah dalam penanganannya. Banyak industri kimia mengaplikasikan teknologi fermentasi yang memanfaatkan *E. coli*. Misalnya dalam produksi obat-obatan (insulin, antibiotik), high value chemicals (1-3 propanediol, lactate).⁴³



⁴³[http://b PPP.kemendag.go.id/media_content/2017/08/Analisis Kebijakan Import Pakaian Bekas.pdf](http://b PPP.kemendag.go.id/media_content/2017/08/Analisis_Kebijakan_Import_Pakaian_Bekas.pdf)

C. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Untuk memperoleh data yang lengkap dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode jenis penelitian Kualitatif. Metode Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang ditempat penelitian.

Penelitian kualitatif mencari makna, pemahaman, pengertian, tentang suatu fenomena, “kejadian maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan atau tidak langsung dalam setting yang diteliti, kontekstual dan menyeluruh.”⁷⁵ Sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian dimana ia tidak menggunakan rumus statistik dalam menyelesaikan penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pasar Borong Kota Makassar merupakan salah satu pasar yang terdapat banyak penjual cakar.

B. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan objek kajian dalam penelitian ini, maka dapat dikategorikan bahwa peneliti menggunakan pendekatan penelitian Normatif dan Sosiologi.

⁷⁵Muri Yusuf, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan penelitian gabungan*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2014), h. 328.

Peneliti melakukan pendekatan normative karena berupa teks-teks Al-Qur'an yang menyangkut tentang isi penelitian, dan sosiologi karena peneliti melakukan interaksi lingkungan sesuai dengan unit sosial, individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.⁷⁶

C. *Sumber Data*

Adapun Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁷⁷

Dalam penelitian, peneliti dalam mendapatkan data bisa bersumber dari data primer dan data sekunder :

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh lewat pengamatan atau wawancara langsung dengan narasumber. Dalam hal ini adalah penjual di Pasar Borong Kota Makassar, untuk mendapatkan info guna penyusunan karya ilmiah ini.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti yang diperoleh lewat dokumentasi dan catatan-catatan yang berkaitan dengan objek penelitian, misalnya buku-buku, artikel, dan karya ilmiah.

Data adalah hasil peneliti baik berupa fakta atau angka yang dapat di jadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian kualitatif adalah subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh.⁷⁸

⁷⁶Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Rajawali Pers: Jakarta, 2014), h.20.

⁷⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), h.107.

⁷⁸Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan*, (edisi Revisi V, Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 107.

D. Metode Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan dalam penulisan ini secara umum terdiri dari data yang bersumber dari penelitian lapangan. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.⁷⁹

Observasi dalam penelitian ini adalah melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi subjektif diseperti lokasi penelitian.

2. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari data dokumen yang artinya barang-barang yang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan harian, dan sebagainya. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya bila didukung dengan dokumentasi.

3. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan keterangan lisan melalui Tanya jawab dan berhadapan langsung dengan orang yang memberikan keterangan.⁸⁰

Wawancara dalam penelitian ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk

⁷⁹ Burhan Bungin, *penelitian kualitatif*, (Jakarta: kencana, 2009), h. 15.

⁸⁰ Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *metodologi penelitian social*, (cet. IV: Jakarta PT. Bumi Aksara, 2001), h. 73.

menemukan permasalahan yang harus diteliti. Dalam hal ini metode wawancara yang penulis gunakan adalah “metode wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang semuanya telah dirumuskan dengan cermat sehingga dalam wawancara menjadi lancar dan tidak kaku.”⁸¹

E. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian merupakan suatu unsur yang amat penting dalam suatu penelitian, karena fungsinya sebagai sarana pengumpul data yang banyak menentukan keberhasilan suatu penelitian yang dituju. Oleh karena itu, instrument penelitian yang digunakan harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari penelitian itu sendiri. Sehingga nantinya dalam merangkum permasalahan. Adapun alat-alat penelitian yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian sebagai berikut :

1. Pedoman wawancara mendalam
2. Kamera
3. Handphone yang berfungsi sebagai alat perekam

F. Teknik pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan bahkan merupakan bagian yang sangat menentukan dari beberapa langkah penelitian sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, analisis data harus seiring dengan pengumpulan fakta-fakta lapangan, dengan demikian analisis data dapat dilakukan sepanjang proses penelitian dengan menggunakan teknik analisis sebagai berikut:

⁸¹ S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: BumiAksara, 2003), h. 117.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, proses ini berlangsung terus-menerus. Reduksi data mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif, dapat berupa teks naratif, maupun matrik, grafik, jaringan dan bagan.

3. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola, penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposal.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Kota Makassar

Kota Makassar, dari 1971 hingga 1999 secara resmi dikenal sebagai Ujung Pandang. Ujung Pandang adalah ibu kota provinsi Sulawesi selatan. Makassar merupakan kota metropolitan terbesar di kawasan Indonesia Timur dan pada masa lalu pernah menjadi ibu kota Negara Indonesia Timur dan Provinsi Sulawesi. Makassar terletak di pesisir barat daya pulau Sulawesi dan berbatasan dengan Selat Makassar di sebelah barat, kabupaten ke Pulauan Pangkajene di sebelah utara, Kabupaten Maros di sebelah timur dan Kabupaten Gowa di sebelah selatan.

Dari aspek pembangunan dan infrastruktur, Kota Makassar tergolong salah satu kota metropolitan di Indonesia, yaitu kota terbesar di luar pulau Jawa setelah Kota Medan. Dengan memiliki wilayah seluas 199,26 km² dan jumlah penduduk lebih dari 1,6 juta jiwa, kota ini berada di urutan kelima kota terbesar di Indonesia setelah Jakarta, Surabaya, Bandung dan Medan. Secara demografis, kota ini tergolong tipe multi etnik atau multi kultur dengan beragam suku bangsa yang menetap di dalamnya, di antaranya yang signifikan jumlahnya adalah Bugis, Toraja, Mandar, Buton, Jawa, dan Tionghoa. Makanan khas Makassar yang umum dijumpai di pelosok kota adalah Coto Makassar, Roti Maros, Jalangkote, Bassang, Kue Tori, Palubutung, Pisang Ijo, Sop Saudara dan Sop Konro.

Nama Makassar sudah disebutkan dalam pupuh 14/3 kitab Nagarakretagama karya Mpu Prapanca pada abad ke-14, sebagai salah satu daerah taklukan Majapahit. Walaupun demikian, Raja Gowa ke-9 Tumaparisi Kallonna (1510-1546) diperkirakan adalah tokoh pertama yang benar-benar mengembangkan kota Makassar. Ia memindahkan pusat kerajaan dari pedalaman ke tepi pantai, mendirikan benteng di muara Sungai Jeneberang, serta mengangkat seorang syah bandar untuk mengatur perdagangan.

Pada abad ke-16, Makassar menjadi pusat perdagangan yang dominan di Indonesia Timur, sekaligus menjadi salah satu kota terbesar di Asia Tenggara. Raja-raja Makassar menerapkan kebijakan perdagangan bebas yang ketat, dimana seluruh pengunjung ke Makassar berhak melakukan perniagaan disana dan menolak upaya VOC (Belanda) untuk memperoleh hak monopoli di kota tersebut.

Selain itu, sikap yang toleran terhadap agama berarti bahwa meskipun Islam semakin menjadi agama yang utama di wilayah tersebut, pemeluk agama Kristen dan kepercayaan lainnya masih tetap dapat berdagang di Makassar. Hal ini menyebabkan Makassar menjadi pusat yang penting bagi orang-orang Melayu yang bekerja dalam perdagangan di Kepulauan Maluku dan juga menjadi markas yang penting bagi pedagang-pedagang dari Eropa dan Arab. Semua keistimewaan ini tidak terlepas dari kebijaksanaan Raja Gowa Tallo yang memerintah saat itu (Sultan Alauddin, Raja Gowa, dan Sultan Awalul Islam, Raja Tallo).

Kontrol penguasa Makassar semakin menurun seiring semakin kuatnya pengaruh Belanda di wilayah tersebut dan menguatnya politik monopoli perdagangan

rempah-rempah yang diterapkan Belanda melalui VOC. Pada tahun 1669, Belanda, bersama dengan La Tenri Tatta Arung Palakka dan beberapa kerajaan sekutu Belanda Melakukan penyerangan terhadap kerajaan Islam Gowa Tallo yang mereka anggap sebagai Batu Penghalang terbesar untuk menguasai rempah-rempah di Indonesia timur. Setelah berperang habis-habisan mempertahankan kerajaan melawan beberapa koalisi kerajaan yang dipimpin oleh belanda, akhirnya Gowa Tallo (Makassar) terdesak dan dengan terpaksa menanda tangani Perjanjian Bongaya.

Kota ini dahulu bernama Ujung Pandang dan dipakai dari kira-kira tahun 1971 sampai tahun 1999. Alasan untuk mengganti nama Makassar menjadi Ujung Pandang adalah alasan politik, antara lain karena Makassar adalah nama sebuah suku bangsa padahal tidak semua penduduk kota Makassar adalah anggota dari etnik Makassar.

Perang Dunia Kedua dan pendirian Republik Indonesia sekali lagi mengubah wajah Makassar. Hengkangnya sebagian besar warga asingnya pada tahun 1949 dan nasionalisasi perusahaan-perusahaan asing pada akhir tahun 1950 menjadikannya kembali sebuah kota provinsi. Bahkan, sifat asli Makassar semakin menghilang dengan kedatangan warga baru dari daerah-daerah pedalaman yang berusaha menyelamatkan diri dari kekacauan akibat berbagai pergolakan pasca revolusi. Antara tahun 1930 sampai tahun 1961 jumlah penduduk meningkat dari kurang lebih 90.000 jiwa menjadi hampir 400.000 orang, lebih dari pada setengahnya pendatang baru dari wilayah luar kota. Hal ini dicerminkan dalam penggantian nama kota menjadi Ujung Pandang berdasarkan julukan Jumpandang yang selama berabad-abad lamanya menandai Kota Makassar bagi orang pedalaman pada tahun 1971. Baru pada

tahun 1999 kota ini dinamakan kembali Makassar, tepatnya 13 Oktober berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 86 Tahun 1999 Nama Ujung Pandang dikembalikan menjadi Kota Makassar dan sesuai Undang-Undang Pemerintahan Daerah luas wilayah bertambah kurang lebih 4 mil kearah laut 10.000 Ha, menjadi 27.577Ha.

Ujung Pandang sendiri adalah nama sebuah kampung dalam wilayah Kota Makassar. Bermula di dekat Benteng Ujung Pandang sekarang ini, membujurlah suatu tanjung yang ditumbuhi rumpun-rumpun pandan, sekarang Tanjung ini tidak ada lagi. Nama Ujung Pandang mulai dikenal pada masa pemerintahan Raja Gowa ke-X, Tunipalangga yang pada tahun 1545 mendirikan benteng Ujung Pandang sebagai kelengkapan benteng-benteng kerajaan Gowa yang sudah ada sebelumnya, antara lain Barombong, Somba Opu, Panakukang dan benteng-benteng kecil lainnya.

Setelah bagian luar benteng selesai, didirikanlah bangunan khas Gowa (Ballak Lompoa) di dalamnya yang terbuat dari kayu. Sementara di sekitar benteng terbentuk kampung yang semakin lama semakin ramai. Disanalah kampung Jourpandan (Juppandang). Sedangkan Benteng dijadikan sebagai kota kecil di tepi pantai Losari. Beberapa tahun kemudian benteng Ujung Pandang jatuh ke tangan Belanda, usai perang Makassar, dengan disetujuinya Perjanjian Bungaya tahun 1667, benteng itu diserahkan. Kemudian Speelman mengubah namanya menjadi Fort Rotterdam. Bangunan-bangunan bermotif Gowa di Fort Rotterdam perlahan-lahan diganti dengan bangunan gaya barat seperti yang dapat kita saksikan sekarang.

Nama Kota Makassar berubah menjadi Ujung Pandang terjadi pada tanggal 31 Agustus 1971, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 51 tahun 1971. Tat kala itu Kota

Makassar dimekarkan dari 21 kilometer persegi menjadi 115,87 Kilometer persegi, terdiri dari 11 wilayah kecamatan dan 62 lingkungan dengan penduduk sekitar 700 ribu jiwa. Pemekaran ini mengadopsi sebagian dari wilayah tiga kabupaten yakni Kabupaten Maros, Gowa dan Pangkajene Kepulauan. Sebagai kompensasinya nama Makassar diubah menjadi Ujung Pandang.

Tentang kejadian bersejarah tersebut, Wali kota Makassar H.M.Daeng Patompo (alm) berkilah terpaksa menyetujui perubahan, demi perluasan wilayah kota. Sebab Bupati Gowa Kolonel K.S. Mas'ud dan Bupati Maros Kolonel H.M. Kasim DM menentang keras pemekaran tersebut. Untunglah pertentangan itu dapat diredam setelah Pangkajene III Letjen TNI Kemal Idris menjadi penengah, Walhasil Kedua Bupati daerah tersebut, mau menyerahkan sebagian wilayahnya asalkan nama Makassar diganti.

Sejak awal proses perubahan nama Makassar menjadi Ujung Pandang, telah mendapat protes dari kalangan masyarakat. Terutama kalangan budayawan, seniman, sejarawan, pemerhati hukum dan pebisnis. Bahkan ketika itu sempat dideklarasikan Petisi Makassar oleh Prof.Dr.Andi Zainal Abidin Farid SH, Prof. Dr. Mattulada dan Drs. H.D. Mangemba, dari deklarasi petisi Makassar inilah polemik tentang nama terus mengalir dalam bentuk seminar, lokakarya dan sebagainya.

Beberapa seminar yang membahas tentang polemik penggantian nama Makassar antara lain:

- a. Seminar Makassar yang dilaksanakan pada tanggal 21 Maret 1981 di Hotel Raodah, diselenggarakan oleh SOKSI Sulsel.
- b. Diskusi panel Makassar Bersinar diselenggarakan 10 Nopember 1991 di gedung Harian Pedoman Rakyat lantai III. “Seminar Penelusuran Hari Lahirnya Makassar 21 Agustus 1995 di Makassar Golden Hotel.

Pemerintah Daerah maupun DPRD setempat, tidak juga tergugah untuk mengembalikan nama Makassar pada Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan. Nasib kota Daeng ini nyaris tak menentu, hingga akhirnya dipenghujung masa jabatan Presiden BJ Habibie, nama Makassar dikembalikan, justru tanpa melalui proses yang berbelit. Dalam konsideran Peraturan Pemerintah No. 86 Tahun 1999, di antaranya menyebutkan bahwa perubahan itu wujud keinginan masyarakat Ujung Pandang dengan mendapat dukungan DPRD Ujung Pandang dan perubahan ini sejalan dengan pasal 5 ayat (3) Undang-Undang RI Nomor 22 tahun 1999, bahwa perubahan nama daerah, ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah.

Seiring perubahan dan pengembalian nama Makassar, maka nama Ujung Pandang kini tinggal kenangan dan selanjutnya semua elemen masyarakat kota mulai dari para budayawan, pemerintah serta masyarakat kemudian mengadakan penelusuran dan pengkajian sejarah Makassar, Hasilnya Pemerintah Daerah Nomor 1 Tahun 2000, menetapkan Hari jadi Kota Makassar, tanggal 9 Nopember 1607. Dan untuk pertama kali Hari Jadi Kota Makassar ke 393, diperingati pada tanggal 9

November 2000. Nama Makassar berasal dari sebuah kata dalam bahasa Makassar "Mangkasarak" yang berarti yang metampakkan diri atau yang bersifat terbuka.

Kota Makassar di bagi menjadi 15 Kecamatan dan 153 Kelurahan. Kecamatan yang ada di Kota Makassar seperti Biringkanayya, Bontoala, Kepulauan Sangkarrang, Makassar, Mamajang, Manggala, Mariso, Panakkukang, Rappocini, Tallo, Tamalanrea, Tamalate, Ujung Pandang, Ujung Tanah, Wajo.⁸⁹

2. Gambaran Umum Kecamatan Manggala

Kecamatan Manggala Adalah salah satu dari 14 kecamatan yang berada di kota Makassar. Luas wilayah kecamatan Manggala adalah 24,14 km² atau 13,73 persen dari luas Kota Makassar. Letak Geografis kecamatan Manggala adalah 5,1752°LS 119,4935°BT.

Kecamatan Manggala terbagi menjadi 6 kelurahan antara lain :

- a. Bontoala
- b. Antang
- c. Bangkala
- d. Batua
- e. Manggala
- f. Tamangapa

⁸⁹https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Makassar diakses pada tanggal 3 februari 2018

3. Gambaran Umum Kelurahan Batua

Kelurahan Batua adalah salah satu dari 6 kelurahan yang berada di Kota Makassar. Kelurahan Batua terdapat jembatan dan Puskesmas batua. Adapun batas-batas wilayah Kelurahan Batua adalah :

- a. Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Antang
- b. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Panaikang
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Tamalate
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Pandang dan Kelurahan Karang Puang.⁹⁰

B. *Sejarah Singkat Pasar Cakar Borong Makassar*

Unit pasar cakar borong Makassar didirikan pada tahun 2011 sebagai bursa cakar yang dikelola oleh pemilik pasar H. Dorahim. Pasar cakar Borong sendiri terletak di jalan Borong Raya Makassar. Luas pasar tersebut kurang lebih 1 hektar. Pasar cakar Borong Makassar memiliki batasan-batasan wilayah yang mengelilinginya antara lain jalan Batua raya, Todoppuli raya, dan Borong raya. Jumlah penjual di pasar cakar borong Makassar terdapat kurang lebih 25 pedagang tetapi yang masih aktif berdagang kurang lebih dari 10 pedagang. lokasi pasar ini terbilang cukup luas dengan berbagai aktifitas perdagangan bursa cakar.

⁹⁰<http://nerskiky.blogspot.co.id/2011/10/gambaran-umum-pkm-batua.html> diakses pada tanggal 3 februari 2018

Pasar cakar borong Makassar bukan hanya penjual cakar yang ada di dalamnya tetapi terdapat juga penjual parfum, sepatu, dan warung makan. Dulunya pasar ini terkenal dengan banyaknya pengunjung yang datang untuk membeli pakaian bekas tetapi dengan seiringnya waktu berjalan pasar ini mulai sepi pengunjung sehingga pedagang-pedagang yang terdapat dalam pasar cakar borong Makassar banyak yang menutup lapaknya hanya tinggal beberapa saja yang masih tinggal bertahan berjualan di dalam pasar cakar borong Makassar. Penyebab banyaknya pedagang yang menutup lapaknya di pasar cakar borong Makassar di karenakan banyaknya penjual-penjual cakar yang berjamur di pinggir-pinggir trotoar atau di pinggir-pinggir jalan kota Makassar sehingga membuat para pedagang cakar di pasar borong Makassar sepi pengunjung.

C. Informan Penelitian

1. Adriansyah

Adriansyah salah satu yang membuka lapak jualan pakaian bekas di Pasar Cakar Borong Makassar, AD berumur 26 tahun, AD mulai berjualan dari tahun 2011 sampai sekarang, Ad berjualan cakar karena tawaran beberapa teman yang juga jualan pakaian bekas yang mengiming-imingkan AD yang bisa mendapatkan banyak keuntungan dari jualannya tersebut.

2. Andi Rusdiyanto

ADR memulai usaha menjual pakaian bekasnya sejak tahun 2009 sebelum ADR menjual cakar di Pasar Cakar Borong Makassar ADR menjual cakar di Pasar

Cakar Ratulangi alasan ADR pindah berjualan karena jumlah pengunjung di Pasar Cakar Borong lebih banyak ketimbang sebelumnya, usia ADR saat ini telah mencapai 46, minat ADR menjual cakar dikarenakan ADR hanya memiliki modal yang tidak cukup banyak untuk memulai usahanya.

3. Kasmawati

KS merupakan salah satu dari banyak wanita yang berjualan cakar di Pasar Borong Makassar, KS merupakan janda dari 3 orang anak, sekarang KS genap berusia 50 tahun dan mulai lapak usahanya sejak tahun 2011 sebelumnya KS pernah berjualan warung prasmanan tetapi hasil dari jualan prasmanan tidak mencukupi untuk menfkahi ke-3 orang anaknya,

4. Hj. Intan

HJI mulai berjualan pakaian bekas di pasar cakar borong Makassar sejak tahun 2011 saat pertama kali pasar itu didirikan.dia memiliki pekerja sebanyak 3 orang yang menjaga lapak jualannya dengan membayar upah sebanyak 800 ribu perorang. HJI hanya datang di lapak jualannya pada pagi hari dan siang hari untuk membawakan makan siang untuk para pekerjanya.

D. Bagaimana Sistem Jual beli Pakaiaan Bekas di Pasar Cakar Borong Makassar

Pakaian bekas dipasar cakar Borong Makassar berasal dari pasar toddopuli cara pembelian pakaian bekas ini yaitu dengan cara pedagang memesan barang kepada agen yang ada di pasar Toddopuli melalui telpon atau mendatangi tempat

tersebut, dari hasil wawancara dengan bapak Andi Rusdianto, mengatakan bahwa pedagang di pasar todoppuli memesan barang dengan cara menggunakan kode. Sistem kode tersebut yang menentukan isi barang yang dipesan. Misalnya kode yang digunakan dalam jual beli ini yaitu PKA untuk pakaian anak-anak, BD baju dress, BLP baju lengan panjang, BDC baju dewasa cowok, BDW baju dewasa wanita. Untuk pakaian celana si penjual memiliki kode seperti CJC celana jeans cowok, CJW celana jeans wanita, CP celana pendek, CK celana kargo. ⁹¹

Menurut Adriansyah semua pakaian yang ingin di pesan oleh pedagang memiliki kode masing-masing, jenis pakaian yang ingin di beli biasanya distributor barang akan mengantarkan barang langsung kepada pedagang namun beberapa pedagang memilih untuk mengambil barang langsung ke distributor dengan alasan mengambil barang langsung ke distributor bisa memilih karung-karung yang telah tersedia. ⁹²

Dari hasil wawancara dengan ibu Intan mengatakan harga dari setiap pakaian bekas dalam setiap karung yang di beli oleh pedagang sangat bervariasi ada yang 2 juta sampai 5 juta perkarung, tergantung dari pesanan yang dipesan oleh pedagang tersebut. Jumlah isi dari karung pakaian bekas yang di pesan oleh pedagang tidak menentu biasanya berkisar 300 hingga 500 pakaian bekas yang ada dalam karung tersebut. Bahkan kualitas isi pakaian bekas yang ada dalam karung si pedagang pun tak mengetahui bagaimana kualitas barang tersebut.

⁹¹Wawancara dengan bapak Andi Rusdianto pada tanggal 7 Desember 2017

⁹²Wawancara dengan bapak Adriansyah pada tanggal 7 Desember 2017

Dari setiap pakaian bekas dalam karung tersebut terdapat banyak pakaian bekas yang di temukan kotor, lusuh, bahkan sobek. Pedagang yang langsung mencuci dan setrika pakaian bekas tersebut, tetapi ada juga pedagang yang langsung menjual pakaian bekas tersebut walaupun dalam keadaan lecet, lusuh, dan sobek. Keuntungan yang di dapat oleh pedagang pakaian bekas tergantung dari kualitas barang yang ada dalam karung tersebut. Ketika isi dari karung pakaian bekas tersebut banyak yang rusak maka keuntungan yang di dapat oleh pedagang sangat kecil bahkan ada yang rugi, tetapi jika kualitas barang bekas yang ada dalam karung sangat baik maka keuntungan yang di dapat oleh pedagang sangat banyak.

Pedagang melanjutkan menjual pakaian-pakaian bekas ke masyarakat di pasar cakar borong Makassar dengan cara eceran dengan harga yang bervariasi.harga pakaian bekas yang di ecer berkisar Rp.10.000 hingga Rp.150.000 tergantung kualitas pakaian bekas yang di jualkan.ada juga pedagang yang mengkalkulasikan dari jumlah isi pakaian bekas dalam karung dengan jumlah modal yang dikeluarkan oleh pedagang. pembelian pakaian bekas ini pedagang tidak mengetahui asal-usul pakaian bekas tersebut.apakah pakaian tersebut bekas orang sakit menular,orang berpenyakit, bekas orang meninggal atau pakaian yang di sumbangkan oleh orang lain karena pakaian tersebut tidak digunakan lagi oleh pemiliknya.

E. Bagaimana Jual Beli Pakiaaan Bekas dalam Prespektif Ekonomi Islam

Jual beli (bisnis) dimasyarakat merupakan kegiatan rutinitas yang dilakukan setiap waktu oleh semua manusia. Tetapi jual beli yang benar menurut hukum Islam belum tentu semua orang muslim melaksanakannya. Bahkan ada pula yang tidak tahu sama sekali tentang ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh hukum Islam dalam hal jual beli (bisnis). Di dalam al-Qur'an dan Hadist yang merupakan sumber hukum Islam banyak memberikan contoh atau mengatur bisnis yang benar menurut Islam. Bukan hanya untuk penjual saja tetapi juga untuk pembeli. Sekarang ini lebih banyak penjual yang lebih mengutamakan keuntungan individu tanpa berpedoman pada ketentuan-ketentuan hukum Islam. Mereka cuma mencari keuntungan duniawi saja tanpa mengharapkan barokah kerja dari apa yang sudah dikerjakan. Setiap manusia yang lahir di dunia ini pasti saling membutuhkan orang lain, akan selalu melakukan tolong-menolong dalam menghadapi berbagai kebutuhan yang beraneka ragam, salah satunya dilakukan dengan cara berbisnis atau jual beli. Jual beli merupakan interaksi sosial antar manusia yang berdasarkan rukun dan syarat yang telah ditentukan. Jual beli diartikan "al-bai", al-Tijarah dan al-Mubadalah". Pada intinya jual beli merupakan suatu perjanjian tukar menukar barang atau benda yang mempunyai manfaat untuk penggunanya, kedua belah pihak sudah menyepakati perjanjian yang telah dibuat.

1. Pengertian Jual Beli

Dalam kitab *Kifayatul Akhyar* karangan Imam Taqiyuddin Abu Bakar bin Muhammad al-Husaini Diterangkan lafaz Bai' menurut Lughat artinya: memberikan sesuatu dengan imbalan sesuatu yang lain. Bai' menurut syara' jual beli artinya: membalas suatu harta benda seimbang dengan harta benda yang lain, yang keduanya boleh dikendalikan dengan ijab qabul menurut cara yang dihalalkan oleh syara'.⁹³ Menurut kitab *Fathul mu'in* karangan Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz dijelaskan: menurut bahasanya, jual beli adalah menukarkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Sedangkan menurut syara' ialah menukarkan harta dengan harta pada wajah tertentu.⁹⁴ Dalam kitab *Fiqh Muamalah* karangan Dimyaudin Djuwaini diterangkan, secara linguistik, al-Bai' (jual beli) berarti pertukaran sesuatu dengan sesuatu. Secara istilah, menurut madzhab Hanafiyah, jual beli adalah pertukaran harta dengan harta dengan menggunakan cara tertentu. Disini harta diartikan sebagai sesuatu yang memiliki manfaat serta ada kecenderungan manusia untuk menggunakannya. Dan cara tertentu yang dimaksud adalah sighat atau ungkapan ijab dan qabul.⁹⁵

Kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dalam kegiatan ekonomi, sifat manusia yang membutuhkan interaksi sosial dalam melakukan jual beli, kegiatan jual beli dari segi bahasa berarti pertukaran atau saling menukar. Jual beli juga dapat

⁹³Taqiyuddin Abu Bakar bin Muhammad, *Kifayatul Akhyar Fii Halli Ghayatil Ikhtisar*, alih bahasa Syarifudin Anwar dan Misbah Mustofa, (Surabaya: CV Bina Iman, 1995), h. 534.

⁹⁴Zainuddin bin Abdul Aziz, *Fathul Mu'in*, alih bahasa Aliy As'ad (Kudus: Menara Kudus, 1979), h. 158.

⁹⁵Dimyaudin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah*, (Pustaka Pelajar, 2008), h. 69.

berarti menukar uang atau barang yang diinginkan sesuai dengan rukun dan syarat tertentu.

Jual beli dalam Islam terbagi atas jual beli, bai an naq dan, bai muajjal, mudharabah, salam dan ishtishna, juga jual beli telah berkembang sepanjang jaman seperti berdirinya pusat perbelanjaan di pasar swalayan, mall dan bahkan jual beli di media social.

2. Pengertian Gharar

Gharar adalah al-khathr; pertaruhan, majhul al-aqibah tidak jelas hasilnya, ataupun dapat juga diartikan sebagai al-mukhatharah; pertaruhan dan al-jahalah; ketidak jelasan. Gharar merupakan bentuk keraguan, tipuan, atau tindakan yang bertujuan untuk merugikan orang lain. Di lihat dari beberapa arti kata tersebut, yang dimaksud dengan gharar dapat diartikan sebagai semua bentuk jual beli yang didalamnya mengandung unsur-unsur ketidak jelasan, pertaruhan atau perjudian. Dari semuanya mengakibatkan atas hasil yang tidak pasti terhadap hak dan kewajiban dalam suatu transaksi/jual beli. Secara istilah fiqh, gharar adalah hal ketidaktahuan terhadap akibat suatu perkara, kejadian atau peristiwa dalam transaksi perdagangan atau jual beli, atau ketidak jelasan antara baik dengan buruknya.

Menurut madzhab syafi'i, gharar adalah segala sesuatu yang akibatnya tersembunyi dari pandangan dan sesuatu yang dapat memberikan akibat yang tidak diharapkan atau akibat yang menakutkan. Sedangkan Ibnu Qoyyim berkata bahwa gharar adalah sesuatu yang tidak dapat diukur penerimaannya baik barang tersebut ada atau pun tidak ada, seperti menjual kuda liar yang belum tentu bisa di tangkap

meskipun kuda tersebut wujudnya ada dan kelihatan. Imam al-Qarafi mengemukakan bahwa gharar adalah suatu akad yang tidak diketahui dengan tegas apakah efek akad terlaksana atau tidak. Begitu juga yang disampaikan Imam as-Sarakhsi serta Ibnu Taimiyah yang memandang gharar dari segi adanya ketidakpastian akibat yang timbul dari suatu akad. Sementara Ibnu Hazm melihat gharar dari segi ketidak tahuan salah satu pihak yang berakad tentang apa yang menjadi objek akad tersebut.⁹⁶

Sesuai dalam firman Allah Q.S An-Nisa ayat 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ۚ ٢٩

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu sesungguhnya Allah adalah maha penyayang kepadamu.⁹⁷

Maksud dari ayat di atas mengindikasikan bahwa Allah SWT melarang kaum muslimin untuk memakan harta orang lain secara *bathil*, konteks ini memiliki arti yang sangat luas yakni melakukan transaksi ekonomi yang bertentangan dengan syara' seperti halnya berbasis *riba*, bersifat spekulatif (*maysir*/judi) atau mengandung unsur *garar*, selain itu ayat ini juga memberikan pemahaman bahwa dalam setiap

⁹⁶Nadrattuzaman Hosen, *Analisis Bentuk Gharar Dalam Transaksi Ekonomi Jurnal Al-Iqtishad*:Vol. I, No. 1, Januari 2009, h. 54-55.

⁹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Jumanatul Ali Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung : CV Penerbit J-ART, 2005) h. 83

transaksi yang di laksanakan harus memperhatikan unsur kerelaan bagi semua pihak.⁹⁸

Selain dilarang melakukan transaksi ekonomi yang bertentangan dengan syariat Islam, transaksi tersebut harus sesuai dengan ketentuan hukum Islam. Sesuai dengan ketentuan hukum maksudnya ialah memenuhi persyaratan-persyaratan, rukun-rukun, dan hal-hal lain yang ada kaitannya dengan jual beli sehingga bila syarat-syarat dan rukunnya tidak terpenuhi berarti tidak sesuai dengan kehendak Syara'.⁹⁹

Dalam melakukan jual beli, yang penting diperhatikan ialah mencari barang yang halal dan dengan jalan yang halal pula. Artinya carilah barang yang halal untuk diperjual belikan atau diperdagangkan dengan cara yang sejujur-jujurnya. Bersih dari segala sifat yang dapat merusakkan jual beli, seperti penipuan, pencurian, perampasan, *riba*, dan lain-sebagainya. Jika barang yang di perjual belikan tidak sesuai dengan yang tersebut di atas, artinya tidak mengindahkan peraturan-peraturan jual beli, perbuatan dan barang hasil jual beli yang dilakukannya haram hukumnya. Haram dipakai dan haram dimakan sebab tergolong perbuatan batil (tidak sah).

Dari kesimpulan penelitian tersebut menyatakan bahwa sistem jual beli pada pasar cakar borong Makassar mengandung unsur yang dilarang dalam Islam yaitu unsur Tadlis dan Gharar karena pedagang di pasar cakar Borong Makassar dalam melakukan transaksi pembelian pakaian bekasnya mereka tidak dapat mengetahui isi

⁹⁸Ibnu Mas'ud, Zainal Abidin S, *Fiqh Madzhab Syafi'i*, jilid 2 (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 24

⁹⁹ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), h. 69

barang dalam karung yang dia pesan ke agen, sehingga menimbulkan unsur ke tidak jelasan barang dalam karung tersebut, dan juga pedagang tidak dapat mengetahui bagaimana kualitas dan kuantitas barang yang terdapat dalam karung.

Setiap pembelian barang tidak semua dari hasil barang yang di beli kualitasnya baik sebagian ada yang robek, lusuh bahkan kotor tetapi jika pedagang beruntung biasanya pedagang mendapatkan barang yang ada dalam karung kualitasnya bagus tidak ada yang robek ataupun lecet satupun, dari segi kuantitas barang yang di beli pedagang biasanya jumlah yang ada di karung tidak menentu biasanya berkisar 300 - 500 pakaian, sehingga jumlah yang di terima setiap pedagang yang membeli pakaian dalam karung kadang mendatangkan keuntungan dan juga kerugian dari segi kuantitasnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka penulis dapat mengambil kesimpulan yaitu:

1. Praktik jual beli pakaian bekas di pasar cakar Borong Makassar pedagang memesan melalui agen yang ada di pasar Toddopuli Makassar dengan cara menelfon atau datang langsung ketempat agen tersebut. Setiap barang yang ingin dipesan memiliki kode masing - masing setiap barang, setelah barang yang dipesan sudah ada kemudian pedagang menjual pakaian bekas secara eceran dengan memberikan harga berkisar Rp.10.000 sampai Rp.150.000 tergantung dari segi kualitas barang tetapi ada juga pedagang yang mengkalkulasikan jumlah barang yang ada dalam karung dengan jumlah modal yang dikeluarkan pedagang.
2. Jual beli pakaian bekas di pasar cakar Borong Makassar menurut prespektif ekonomi islam mengandung unsur gharar dimana pedagang di pasar cakar Borong Makassar ketika memesan barang ke agen tidak dapat mengetahui kualitas barang dan jumlah barang yang terdapat didalam karung pakaian bekas yang dipesan, dimana pedagang hanya memberikan kode barang ketika memesan barang ke agen sehingga terkadang barang yang datang mendatangkan kerugian terhadap pedagang ketika isi barang yang ada didalam karung kualitas barang sangat buruk tetapi ketika barang yang ada

dalam karung kualitasnya bagus maka akan mendatangkan keuntungan kepada pedagang pasar cakar borong Makassar.

B. Saran

1. Diharapkan kepada pihak agen sebelum menjual atau mengantar barang kepada pedagang untuk memastikan pakaian yang ada didalam karung apakah semua barang yang ada didalam karung kualitasnya bagus tidak ada yang robek atau rusak dan memberitahukan sebelumnya ke pedagang bahwa barang yang ada didalam karung sebagian ada yang tidak bagus agar pedagang mengetahui barang yang ada didalam karung sehingga tidak merugikan pedagang.
2. Kepada para pedagang dan pembeli sebaiknya lebih hati-hati dalam memilih pakaian bekas supaya tidak ada yang dirugikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid Muhammad Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, Ghazali Said, Terj. “*Bidayatul Mujtahid*”, Pustaka Amani. Jakarta. 2007.
- Abdulah, Ruf’ah. *Fikih Muamalah*. Ghalia Indonesia. Bogor. 2011
- Abi Isa Muhammad Bin Isa Bin Surah at-Tirmidzi, Sunan atTirmidzi, Dahlan, Juz III. Indonesia. 2011.
- Ahmadamin. *ETIKA (Ilmu Akhlak)*, alih bahasa K.H. Farid Ma’ruf, Bulan Bintang. Cet. 8. Jakarta. 1995.
- Al-Hafizh bin Hajar *Al-Asqalani*, *Bulughul Maram*, Indonesia: Darul ahya Al-Kitab Al-Arabiyah.
- Aziz, Zainuddin bin Abdul. *Fathul Mu’in*, alih bahasa Aliy As’ad. Menara Kudus. Kudus. 1979.
- Azzam, Abdul aziz Muhammad. *Fiqh Muamalat Sistem Transaksi Dalam Fiqh Islam*. ed. 1, cet. 1, Amzah. Jakarta. 2010.
- Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Jumanatul Ali Al-Qur’an dan Terjemahannya, Bandung : CV Penerbit J-ART, 2005
- Djuwaini, Dimyaudin. *Pengantar Fiqih Muamalah*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta 2008.
- Faisal Badroen, *Etika Bisnis Dalam Islam*, Kencana perdana media group. Ed. Pertama. Cet. 1. Jakarta: 2006.
- Ghazali, Abdul Rahman. Ghufron Ihsan. Sapiudin Shidiq. *Fiqh Muamalat* Cipta. Jakarta. 2000.
- Hosen Nadrattuzaman, *Analisis Bentuk Gharar Dalam Transaksi Ekonomi Jurnal Al-Iqtishad*:Vol. I, No. 1, Januari 2009, h. 54-55.
- http://bppp.kemendag.go.id/media_content/2017/08/Analisis_Kebijakan_Import_Pakaian_Bekas.pdf
- <http://fatmawatidiary.blogspot.com/2012/07/jurnal-umum-2.html>, 7 Januari 2012
- <http://nerskiky.blogspot.co.id/2011/10/gambaran-umum-pkm-batua.html> diakses pada tanggal 3 februari 2018.

https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Makassar diakses pada tanggal 3 februari 2018

Idri, *Hadis Ekonomi Dalam Perspektif Hadis Nabi*. Prenadamedia Group. Jakarta 2015

Imam Taqiyyudin Aby Bakrin Muhammad Al Husaain, *Kifayatul Akhyar, Juz II*, Bandung. CV. Alma'arif. 2011.

Intan Cahyani, Andi, *Fikih Muamalah*. Makassar: Alauddin University Press. 2013

Mas'ud, Ibnu. dan Abidin Zainal S. *Fiqh Madzhab Syafi'i, jilid 2*. Pustaka Setia. Bandung. 2007.

Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah, Nur Hasanuddin, Terj. "Fiqh Sunnah", Jilid 4*. Pena Pundi Aksara. Jakarta Cet. Ke-1. 2006.

Salam, Burhanudin. *Etika Individual Pola Dasar Filasafat Moral*. PT. Rineka

Sudarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. PT Rineka Cipta. Cet. Ke 3. Jakarta. 1993.

Sudarsono. *Pokok-Pokok Hukum Islam*. Rineka Cipta, Cet. Ke-2. Jakarta. 2000.

Suhendi, Hendi. *Fiqh Muamalah*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta. 2008.

Taqiyyuddin Abu Bakar bin Muhammad, *Kifayatul Akhyar Fii Halli Ghayatil Ikhtisar, alih bahasa Syarifudin Anwar dan Misbah Mustofa*. CV Bina Iman. Surabaya. 1995.

Wawancara dengan bapak Adriansyah pada tanggal 7 Desember 2017

Wawancara dengan bapak Andi Rusdianto pada tanggal 7 Desember 2017

Ya'Qub, Hamzah. *Fiah Muamalah Kode Etik Dagang Menurut Islam*. CV. Diponegoro. Bandung 1992.

Zahrudin AR, Sinaga, Hasanuddin. *Pengantar Studi Ahlak*, PT RajaGrafindo Persada. Jakarta 2004.



LAMPIRAN

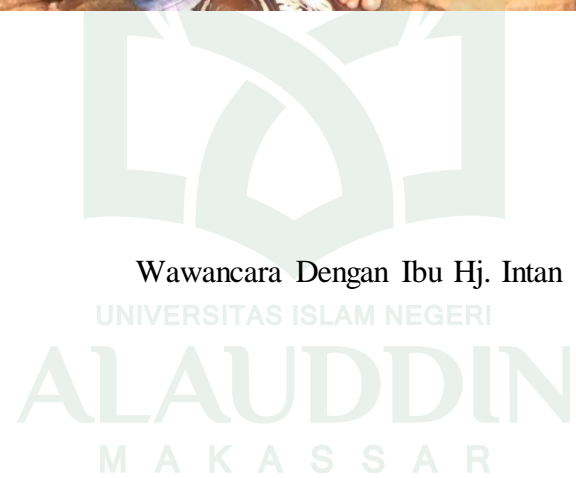
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

Wawancara Dengan Bapak Adriansyah



Wawancara Dengan Ibu Kasmawati

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR



Wawancara Dengan Ibu Hj. Intan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

MAKASSAR



Wawancara Dengan Bapak Andi Rusdianto & Ibu Hj. Intan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Nur Ahmad Awaluddin lahir pada tanggal 18 januari 1994 di kota ujung pandang merupakan buah hasil dari pasangan Abd. Rahman bersama Syamsiah. Penulis menempuh pendidikan formal di SD Impres Bangkala 1 yang lulus pada tahun 2006 dan masuk SMPN 19 Makassar pada tahun 2006 dan lulus pada tahun 2009, lalu melanjutkan sekolah di SMAN 13 Makassar dan lulus pada tahun 2012, dan melanjutkan masuk ke perguruan tinggi negeri pada tahun 2013 di Universitas Islam Negeri Makassar dan sarjana pada tahun 2018 pada bulan April. Penulis pernah menjadi pemain sepak bola junior di PSM Makassar U15 dan U18.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R